

MANTUNU:

**Studi Perubahan Fungsi Sosial Dalam Upacara *Rambu Solo'* Di
Kabupaten Toraja Utara**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar
Sarjana Pada Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial
Dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin**

Oleh:

ZUSI RAPI' SAMBARA'

E51112260

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : *MANTUNU*: Studi Perubahan Fungsi Sosial Dalam
Upacara *Rambu Solo'* Di Kabupaten Toraja Utara
Nama : ZUSI RAPI' SAMBARA'
NIM : E51112260
Departemen : Antropologi
Program Studi : Antropologi Sosial

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II.

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Ansar Arifin, MS
NIP.196112271988111002




Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.
NIP. 19750823200212002

Mengetahui,

Ketua Departemen
Antropologi FISIP UNHAS




Prof. Dr. Supriadi Hamdat, MA
NIP. 196402021989031005

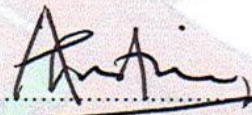
Halaman Penerimaan

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddin Makassar, pada Tanggal 18 Agustus 2016 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1).

Makassar, 18 Agustus 2016

Panitia Ujian

Ketua : Dr. Ansar Arifin, MS

()

Sekretaris : Muhammad Neil, S.sos.,M.Si


()

Anggota :

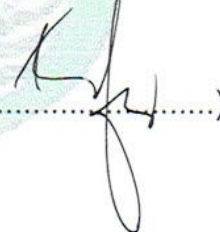
1. Prof. Dr. Pawennari Hijjang, MA

()

2. Dr. Mungsi Lampe, MA

()

3. Dr. Tasrifin Tahara, M.Si.

()

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus atas berkat dan anugerahNya, sehingga penulis dimampukan untuk menyelesaikan skripsi dengan judul “***MANTUNU: Studi Perubahan Fungsi Sosial Dalam Upacara Rambu Solo’ Di Kabupaten Toraja Utara.***”

Skripsi ini dibuat dengan tujuan mendeskripsikan tentang perubahan fungsi sosial *mantunu* dalam upacara *rambu solo’*. Meskipun hasilnya jauh dari yang diharapkan, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing dan kerabat-kerabat yang telah mengarahkan dan membantu dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih sangat banyak kekurangan pada skripsi ini. Maka dari itu, penulis menerima kritik dan saran yang membangun demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi kita semua.

Makassar, 18 Agustus 2016

Penulis

Zusi Rapi’ Sambara’

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan yang berbahagia ini, sebagai wujud terimakasih dan penghormatan, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orangtua tersayang dan selalu penulis banggakan Ayahanda **Bato Rapi', B.Sc**, Ibunda **Yosvina Sambara'**, dan Nenek terkasih **Lai Ambo'**. Terimakasih atas segala kasih sayang yang senantiasa tercurah, doa yang tidak pernah putus, serta harapan yang selalu ada bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
2. Saudara dan saudariku tercinta **Selvianty Rapi Sambara, S.Kep**, **Devianti Seno Sambara, S.Hut**, **Emma Trianti Rapi Sambara, S.T**, **Zusan Rapi Sambara, S.Kel**, **Kevin Rapi Sambara** dan **Delon Rapi Sambara**. Terimakasih atas kasih sayang persaudaraan, semangat dan dukungan dalam segala hal. Kiranya kelak, kita semua dapat bersama-sama membahagiakan orangtua kita dengan segala berkat dan kesuksesan yang diberikan oleh Tuhan Yesus.
3. Bapak **Prof. Dr. Supriadi Hamdat MA.**, selaku Ketua Departemen Antropologi dan Ibu **Dra. Nurhadelia FL. M.Si.**, selaku Sekretaris Departemen Antropologi.
4. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak **Dr. Ansar Arifin, MS** dan Bapak **Dr. Tasrifin Tahara, M.Si**. Terima kasih atas bimbingan, arahan, kritik dan saran yang membangun serta memberi motivasi bagi penulis selama ini dalam pembuatan skripsi.

5. **Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik** terkhusus untuk departemen Antropologi yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
6. Terima kasih kepada seluruh informan yang telah yang telah berpartisipasi dalam proses pengumpulan data penelitian ini.
7. Terima kasih kak **Adigusdian Sima, SE**. Kekasih yang selalu mendoakan, memberi dukungan, dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih doa dan dukungannya Sahabat SMA **Ruman, Hezti, Amoy, Elche, Isma, Erlin, Selyn, Okki, Sammin, Selni, Grace, Rura**,. Smoga kita semua sukses.
9. Kepada sahabat seperjuanganku menulis skripsi **Dian Martin, SH** dan **Mersy Tandilassu, S.IP**. Terima kasih kebersamaanya selama ini banyak hal yang dilalui sama-sama, jangan lupakan itu. Berjuang bersama namun pada akhirnya kalian yang duluan wisuda yah hehe. Tuhan punya rencana.
10. Terima kasih untuk sahabatku dari sejak maba **Nurul Aqilah Muslihah**. Terima kasih untuk persahabatan yang terjalin smoga selamanya tidak hanya sampai dibangku perkuliahan saja yah. Sahabat yang beda dunia tapi tetap saling mendukung. Keluar dari zona nyamanmu perhatikan studymu.
11. Kepada semua teman-teman **PIRAMIDA 2012. Jasmawandi**, terima kasih rekan seperjuangan mengejar sarjana yang sama-sama

merasakan suka dukanya mengurus, teman yang sangat turut berperan dalam penulisan skripsi. **Satria**, bukan hanya teman angkatan tapi partner melatih, tetap semangat kkn, dan fokus nantinya menulis. Terima kasih kalian; **Sarni, Tri, Nana, Nunu, Fitri, Usri, Callu**, tetap semangat proposal dan menulis gaes. **Evi, Kiki, Didit, Jabbar, Aslam**, semangat kkn yah, **Ria, Sindi, Time**, kalian bertiga semangat proposal skripsi yah. **Riska, Fatia, Mira, Ani, Emmi**, semangat menulis skripsiweet gaes, **Kode, Fadli, Wahyu**, semangat buat proposalnya sodara. **Budi** tetap perhatikan studynya. Terima kasih untuk kebersamaanya selama ini, tetap semangat. Kiranya rasa persaudaraan dan keakraban kita senantiasa terjalin selamanya.

12. Terima kasih saudaraku di **PMKO Fisip Unhas** tempat iman bertumbuh dan tempatku bersekutu. Kakak dan Adik PMKO terima kasih kebersamaannya yang dari sejak maba. Saudaraku PMKO 2012, terima kasih doa dan dukungannya **Ria, Kiki, Meccing, Acica, Kisel, Lia, Iren, Ela, Urlick, Ardi, Cua', Yanni, Kristin, Agus, Andre** dan semua yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu, semoga persaudaraan ini sampai seterusnya yah, semangat saudaraku yang masih mengejar sarjanannya hehe. Terima kasih **Kanda Victor**, senior pertama yang saya jumpai dikampus dan satu-satunya senior antro “yang bisa diandalkan saat nyanyi sospol bermazmur” dan yang terus memotivasi di PMKO.

13. Kepada Kanda dan adinda **Human Fisip Unhas** atas dukungannya untuk penulis. Terima kasih kak Arif dan kak Bata, kanda senior yang membantu penulis dalam penulisan skripsi.
14. Terima kasih teman-teman **KKN90 Kelurahan Lalolang. Dian, Virda, Ade, Mulyadi, Sardi, Achmad** atas doa dan dukungannya. Semoga persaudaraan ini terus terjalin.
15. Terima kasih teman-teman **BUKITERS, Rekan-rekan Pengurus PPGT Bukit, dan GSM Bukit** atas doa dan dukungannya dalam penyusunan skripsi.
16. Terima Kasih teman-teman **Gita Kasih Choir** dan **DB3 Voice Unhas** atas kebersamaannya selama ini. Terima kasih untuk semua canda, tawa, dan dukungan untuk penulis.

ABSTRAK

Zusi Rapi' Sambara' (NIM. E51112260). *MANTUNU: Studi Perubahan Fungsi Sosial Dalam Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara*. Dibimbing oleh Ansar Arifin dan Tasrifin Tahara. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar.

Mengorbankan hewan pada upacara kematian bagi masyarakat Toraja merupakan hal yang sangat penting baik dari segi jumlah dan jenisnya. Mantunu merupakan suatu kegiatan pemotongan kerbau atau pengorbanan hewan dalam upacara Rambu Solo'. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Mantunu: Studi Perubahan Fungsi Sosial Upacara Rambu Solo' Di Kabupaten Toraja Utara. Dalam penelitian ini penulis turun lapangan untuk mendapat data serta informasi-informasi dari informan dari berbagai kalangan yang terkait dengan masalah yang teliti. Metode penelitian ini adalah metode Kualitatif, kemudian peneliti sebagai instrumen utama juga menggunakan instrumen tambahan seperti alat perekam dan catatan lapangan. Teknik penentuan Informan yang digunakan ialah *purposive* (sengaja) dengan pola *snowball* dan Pengumpulan data yang digunakan dengan cara pengamatan, wawancara studipustaka, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Mantunu merupakan rangkaian dari Upacara Rambu Solo', dan merupakan bentuk penghormatan terakhir bagi orang terkasih yang telah meninggal. Seseorang menunjukkan rasa terima kasih sebagai wujud bakti dengan mengupacarakan sebaik-baiknya. Adapun jumlah hewan yang dikorbankan sekarang bergantung pada tingkat kemampuan seseorang. Fungsi dari Mantunu pada masa lalu ialah sebagai bekal kubur dalam kepercayaan Aluk Todolo. Kemudian hal ini dibaharui dengan hadirnya Injil dan masyarakat memeluk agama Kristen. Tidak lagi berpegang pada hewan yang dikorbankan, namun melalui jalan keselamatan dalam Iman Kristen yaitu dalam Yesus Kristus, dan hewan yang dikorbankan itu sekarang berfungsi untuk dikonsumsi bersama dan dibagikan dalam kegiatan Upacara Rambu Solo'. Seiring berjalannya waktu banyak hal yang telah bergeser sehingga orang-orang yang telah mampu secara materi bisa melaksanakan Rambu Solo' dengan meriah dan besar-besaran dan melihat stratasosialnya.

Kata Kunci : Mantunu, Perubahan Fungsi Sosial, Upacara Rambu Solo'.

Daftar Isi

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Penerimaan..	iii
Kata Pengantar	iv
Ucapan Terima Kasih..	v
Abstrak.....	ix
Daftar Isi	x
DaftarTabel.....	xii
DaftarGambar	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. TeoriKebutuhanFungsional.....	12
B. PerubahanSosial.....	20
C. Konsep Upacara	23
D. UpacaraRambu Solo'	26
E. KonsepMantunuDalamUpacaraRambu Solo'	29
Kerangka Berpikir Konseptual	34
BAB 3 METODE DAN PROSEDURKERJA	35
A. Metode Penelitian.....	34
B. ProsedurKerjaPenelitian.....	36
a. TeknikPenentuanLokasi Penelitian	36
b. TeknikPenentuan Informan	35
c. TeknikPengumpulan Data	38
d. Teknik Analisis Data	42

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI.....	44
A. Sejarah Lembang.....	44
B. Kondisi Umum Lembang.....	44
C. Sistem Mata Pencaharian.....	48
D. Sistem Religi.....	49
E. Kondisi Sosial Budaya.....	50
F. Sistem Upacara.....	52
 BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	 54
A. Mengapa Mantunu Ada Dalam Upacara Rambu Solo'?.....	54
<i>Berdasarkan Aluk Todolo</i>	55
<i>Hadirnya Injil</i>	71
B. Aturan Dalam Mantunu	77
C. Unsur-unsur Dalam Mantunu	85
a. <i>Unsur yang Bertahan</i>	85
b. <i>Unsur yang Berubah</i>	87
D. Dinamika Fungsi Sosial Budaya Mantunu.....	92
a. <i>Fungsi Mantunu Dalam Pemeliharaan Pola</i>	92
b. <i>Fungsi Mantunu Dalam Religi</i>	93
c. <i>Fungsi Mantunu Dalam Integrasi</i>	97
d. <i>Fungsi Mantunu Dalam Pencapaian Politik</i>	104
e. <i>Fungsi Mantunu Dalam Adaptasi Ekonomi</i>	105
 BAB VI PENUTUP	 109
a. Kesimpulan	109
b. Saran	110
 DAFTAR PUSTAKA.....	 112

DAFTAR TABEL

TABEL	TENTANG	HALAMAN
1.	Jumlah penduduk sesuai dengan Dusun/ Lingkungan.....	45
2.	Tingkat Peternakan.....	46
3.	Tingkat Pendidikan.....	47
4.	Pekerjaan/Profesi.....	47

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	TENTANG	HALAMAN
1.	Peta wilayah Rinding Allo.....	44
2.	Wawancara bersama Ne' Tominaa.....	57
3.	Rante yang dulunya merupakan tempat pelaksanaan Upacara Rambu Solo.....	63
4.	Acara Ma' Pamula.....	70
5.	Wawancara bersama Kepala Lembang Lempo Poton.....	71
6.	<i>Ma' Pasilaga Tedong atau Adu kerbau</i>	72
7.	Mantarima Tamu	73
8.	To Ma' Badong.....	74
9.	Kerbau di beri nomor untuk memudahkan pembagian nantinya.....	76
10.	Peti Almh. Ne' Rante berbentuk bulat.....	82
11.	Gong yang di gunakan pada upacara Rambu Solo'..	83
12.	Pa' Tinggoro Tedong menebas beberapa ekor kerbau.....	87
13.	Wawancara bersama Nenek Mondi.....	89
14.	Daging kerbau dipotong-potong.....	100
15.	Beberapa ibu yang menjual di pinggir lokasi upacara rambu solo'.....	104
16.	Kerbau yang sudah mati akan di pisahkan kulitnya dari daging.....	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upacara *Rambu Solo'* adalah upacara kedukaan atau kematian yang dilakukan oleh masyarakat Toraja. Dalam pelaksanaannya ada beberapa tahapan yang harus dilalui sehingga konsep kematian bagi orang Toraja bahwa orang dianggap telah benar-benar mati apabila, upacara kematian telah dilaksanakan, baik dilaksanakan secara sempurna maupun tidak sempurna sesuai adat. Orang yang mati sebelum diupacarakan dianggap sebagai orang sakit sampai keluarga siap mengupacarannya (A.Wanua Tangke, dkk 2003). Tujuan dari *Rambu Solo* itu sendiri ialah sebagai suatu moment atau peristiwa untuk mengupacarakan juga sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Dan jelas bahwa tahapan-tahapan yang akan dilalui haruslah sesuai dengan aturan adat yang telah ada sejak dulu. Hal ini dilakukan oleh keluarga agar arwah kerabat yang meninggal bisa masuk ke alam arwah/ puya. Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* agar arwah dapat sampai dengan mudah di alam *Puya* diperlukan iring-iringan dan bekal kubur dan hal inilah yang melatarbelakangi adanya acara *Mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'*.

Mantunu adalah pemotongan hewan yang dikorbankan dalam upacara *Rambu Solo'*. Jika diartikan, *Mantunu* adalah membakar, membakar hewan yang di korbankan. Namun dalam pelaksanaannya

hewan yang dikorbankan atau dalam bahasa Toraja *Pantunuan*, pada masa lalu ditombak kemudian pada masa sekarang dipotong dengan cara ditebas pada bagian leher kerbau. Setelah kerbau benar-benar mati dilanjutkan dengan memotong daging menjadi bagian kecil dan dibagi-bagikan sesuai dengan aturan yang ada. Ada pula kerbau yang masih hidup dianggap sudah di *tunu*, ada yang disumbangkan untuk komite pendidikan, gereja, perbaikan jalan, dan sebagainya. Ada yang dibagi ketiap saroan atau kelompok wilayah adat, dan sisanya akan dipotong di pelataran duka. Fungsi *Mantunu* dalam kepercayaan *Aluk Todoloitu* ialah sebagai bekal kubur, ini dianggap sebagai bekal kubur bagi arwah yang akan menuju *puya*. Atas dasar inilah *Mantunu* dilaksanakan dengan harapan arwah akan mudah jalannya menuju *puya*. Dalam acara *Mantunu*, hewan yang di korbankan adalah Kerbau, Babi, anjing dan ayam. Pada umumnya orang Toraja kebanyakan memelihara kerbau, babi, anjing, dan ayam, namun kerbau dan babi merupakan hewan yang paling memiliki arti penting dalam hal penilaian ekonomi dan sosial.

Dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* kerbau dan babi merupakan hewan yang memiliki nilai lebih dibanding yang lainnya. Banyaknya kerbau yang dikorbankan melambangkan kekayaan, memperlihatkan strata sosial, juga memperlihatkan kelas sosial dari yang mengadakan upacara *Rambu Solo'* tersebut.

Pada tahun 1913 seorang pekabar Injil dari GZB Belanda, tiba di Rantepao. Antonie Aris van de Loosdrecht bersama istrinya Alida

Petronella van de Loosdrecht-Sizoo adalah utusan pertama dari GZB yang akan memberitakan Injil. Sebelum mereka melanjutkan pemberitaan Injil, mereka memperlengkapi diri dengan belajar bahasa dan budaya Toraja. Kemudian mereka sibuk dengan rencana yang jelas dan terarah memberitakan Injil, membuka sekolah, dan melayani sekolah serta melayani kesehatan masyarakat juga mengajarkan keterampilan. Walaupun dalam perjalanannya banyak tokoh masyarakat yang menolak berita Injil, namun Injil terus menerus diberitakan dikampung-kampung dan di sekolah. Banyak orang tua yang mendesak agar anaknya berhenti kesekolah karena guru mereka disekolah mengajarkan Injil Keselamatan yang dibawa oleh Guru-guru mereka. Guru yang mengajarkan agama Kristen paham betul bahwa untuk menghasilkan buah dari pemberitaan Injil maka mereka harus mempelajari budaya di daerah itu dan menemukan nilai-nilai spiritual yang diwarnai dengan nilai Kristen sehingga mudah di terima oleh penduduk setempat. Injil yang hadir pada masyarakat Toraja tidak serta merta menggeser budaya yang telah dianut oleh masyarakat Toraja, namun hadirnya untuk memperbaharui pemahaman yang lama bahwa benar ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini, dan akan di peroleh melalui Jalan keselamatan dalam Yesus Kristus (Frediyanto Masoang Palondongan, 2013). Selanjutnya hal-hal yang dianggap menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen itu dihilangkan.

Ketika sistem nilai budaya dalam suatu tempat mengalami perubahan maka ini akanberimbas pada perubahan pola pikir, perubahan pola perilaku, sikap mental dalam suatu masyarakat. Sekilas ada perbedaan antara *Mantunu* dulu dan sekarang. Dulunya,*Mantunu* dilakukan berdasarkan strata sosial yang nantinya akan menentukan jumlah hewan yang dikorbankan. Masyarakat dulu sangat menjunjung halini dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*.Ketika melihat pada masa sekarang,*Mantunu* dilakukan berdasarkan kelas sosial, siapa yang mampu dia bisa mengurbankan sebanyak mungkin.Dari kelas sosial inilah yang kemudian akan memperlihatkan jumlah hewan yang akan di korbakan dalam upacara *Rambu solo'*.

Jika melihat sisi positifnyaterhadap perubahan sistem nilai budaya dalam suatu masyarakat akan ada yang membawa kearah kemajuan, mensejahterakan kehidupan masyarakat dan memperkaya nilai-nilai yang telah ada. Namun ketika terjadi kemerosotan kearah yang negatif ini malah merusak nilai yang telah ada, menghambat kemajuan, merugikan masyarakat, dan sebagainya. Melihat kondisi yang terjadi saat ini, ada beberapa hal yang mulai berubah. Seperti contohnya, banyak masyarakat yang mengadakan upacara tidak melihat lagi sisi kebersamaan dan kekeluargaanya namun lebih pada meriah dan kemewahan upacara *Rambu Solo'*. Pola pikir yang telah berubah bahwa mengadakan upacara yang besar-besaraan kelak mendapatkan pengakuan dari orang lain, gengsi, '*Longko*' atau harga diri, muncul rasa malu ketika tidak melakukan

upacara dengan baik, padahal ini merupakan salah satu faktor yang menghambat kemajuan dalam keluarga. Bisa dikatakan seperti itu karena misalnya dana yang ada, sebenarnya masih bisa digunakan untuk merangkul saudara yang berkekurangan. Kesan yang dimunculkan ialah memaksakan kehendak untuk mengupacarakan dengan meriah, tanpa menyadari ada beberapa pihak yang merasa terbebani dengan kondisi ekonomi dalam keluarga yang berbeda-beda. Tak heran ketika orang Toraja yang telah meninggal masih di simpan di rumah Tongkonan menungguk keluarga betul-betul siap dalam hal materi untuk menggelar upacara bagi kerabat yang telah meninggal itu.

Terkadang inilah yang memicu perselisihan antara saudara bersaudara, ada yang ingin melaksanakan upacara sesuai dengan kemampuannya, adapula pihak yang ingin terus berjuang untuk mengadakan pesta yang meriah untuk yang terakhir kali buat kerabatnya. Tak heran ketika Irian dan Kalimantan adalah contoh tempat yang banyak kedatangan perantau asal Toraja yang dengan penuh semangat mengumpulkan rupiah demi rupiah.

Dalam upacara *Rambu Solo'*, pelaksanaan *Mantunu* dilakukan dari awal pembukaan upacara hingga akhir upacara *Rambu Solo'* dan menjelang hari penguburan semua hewan ditunu atau dipotong. Hewan yang dikorbankan dan selanjutnya akan dipotong tidak hanya berasal dari pihak keluarga saja namun juga dari kerabat-kerabat yang turut berduka. Kerabat yang turut berbelasungkawa hadir dan membawa kerbau atau

babi atas dasar pertalian darah, dasar perkawinan, dan dasar persahabatan. Ini kemudian dicatat dan menjadi *indan* atau utang bagi keluarga yang mengadakan *Rambu Solo'*. Suatu saat di kemudian hari, *indan* tersebut dibayar atau dikembalikan sesuai dengan apa yang telah diberikan kerabat yang telah berbelasungkawa tadi. *Indan* dalam budaya Toraja berbeda dengan utang yang ada di ilmu ekonomi yang harus dilunasi, yang di beri rentang waktu. Karena *indan* dalam budaya Toraja ini menjadi bentuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh keluarga yang berduka atau berempati. Merupakan hal yang memalukan bagi keluarga ketika suatu *indan* tidak dikembalikan.

Mantunu merupakan bagian dalam *Rambu Solo'* yang cukup menyita perhatian, jumlah kerbau dan harga kerbau menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh keluarga yang berduka dan menjadi hal yang luar biasa bagi orang lain yang menyaksikannya. Banyak hewan yang dikorbankan akan mempengaruhi banyak aspek yang ada dalam upacara. Tujuan untuk mempertahankan strata sosial dan menjaga nama baik keluarga pun dapat lihat dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* itu sendiri dan tentu dengan melaksanakannya sesuai aturan yang telah ada sejak dulu. Disinilah fungsi keluarga sebagai penerus generasi yang berasal dari keluarga sebelumnya, maka sistem nilai budaya pun di wariskan, dikembangkan dan oleh generasi berikutnya (Abdulkadir Muhammad, 2005). Tak heran ketika budaya Mantunu dari dulu, masih terus dilakukan hingga sekarang walaupun menurut masyarakat luas

merupakan pemborosan atau buang-buang uang, namun tidak bagi masyarakat Toraja karena inilah bentuk penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Harga diri atau *Longko'* menjadi hal yang dijaga sehingga terus muncul keinginan memberikan korban '*pantunuan*' sebanyak-banyaknya.

Pewarisan kebudayaan makhluk manusia tidak hanya terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula dilakukan secara horizontal atau manusia yang satu dapat belajar kebudayaan dari manusia lainnya. Berbagai pengalaman makhluk manusia dalam rangka kebudayaannya, akan diteruskan ke generasi berikutnya atau dapat dikomunikasikan dengan individu-individu lainnya karena ia mampu mengembangkan gagasan-gagasan dalam bentuk lambang-lambang vokal berupa bahasa, serta dikomunikasikan dengan orang lain melalui kepandaian berbicara dan menulis (Hari Poerwanto, 2000) .

Dalam hal pewarisan kebudayaan, ada beberapa hal yang bisa dilalui sehingga kebudayaan itu dapat diberlakukan dengan baik, yaitu *Internalisasi* yang merupakan proses belajar kebudayaan dari sejak lahir sampai mati, dalam kaitannya pengembangan perasaan, emosi, guna pembentukan kepribadian. Dalam hal ini pembelajaran didapatkan dari sejak lahir oleh orang-orang terdekat sampai mati. Pembentukan kepribadian yang dimulai sejak kecil kan terbawa hingga dewasa, ada yang dilihat, didengar dan dirasakan pun sangat mempengaruhi

kepribadian seseorang kedepannya. Selanjutnya *Sosialisasi* yang adalah bentuk pembelajaran dari setiap individu agar dapat mengembangkan hubungan, pola-pola tindakan dengan individu-individu lain. Seperti yang kita ketahui manusia adalah makhluk sosial yang sangat membutuhkan orang lain, membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, dalam membentuk hubungan dan pola tindakan, sehingga kehadiran orang lain betul-betul mewarnai proses pembelajaran kita.

Dan yang terakhir dikenal dengan istilah *Enkulturasasi* atau pembudayaan, ini merupakan proses belajar seseorang dan menyesuaikan sikap dan cara berpikirnya dengan nilai dan norma yang berlaku dalam atau yang hidup dalam kebudayaannya. Setelah mengetahui kebudayaan kita, tidak sampai hanya pada mengetahui saja, namun memberlakukan kebudayaan itu sesuai dengan aturan, nilai dan norma yang berlaku dalam kebudayaan kita. *Mantunu* juga merupakan kebudayaan yang terus di turun temurunkan dari generasi ke generasi. Pewarisan kebudayaan ini sangat diharapkan oleh generasi sebelumnya dapat terus dilakukan oleh generasi sekarang dan selanjutnya agar kebudayaan ini tidak punah. Dalam hal *Mantunu*, ini betul- betul di turunkan dengan dikomunikasi dengan baik, dari orang tua kepada anak cucu. Orang tua akan memberikan nasihat, arahan-arahan yang sebaiknya kita lakukan dalam pelaksanaan Rambu Solo', yang akan dikorbankan sesuai dengan strata sosial yang dimiliki. Ketika anak-anak mampu melebihi dari yang telah ditetapkan itu pun menjadi hak anak cucu

ketika memiliki materi yang sudah memungkinkan untuk memberibanyak hewan yang akan di korbakan dan upacara *Rambu solo'* yang meriah.

Tiap masyarakat memiliki pandangan hidup yang telah di turunkan dari generasi ke generasi. Hal tersebut adalah berupa hasil pemikiran dan pengalaman akan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat, sehingga bisa digunakan sebagai pedoman, menjadi pengarah, dan petunjuk hidup. Pandangan hidup ini yang mengarahkan suatu masyarakat dalam menjalani kehidupan. Pandangan hidup pun dapat digolongkan menjadi dua yaitu, pandangan hidup tradisional dan pandangan hidup modern. Menurut Abdulkadir (2005) pandangan hidup tradisional dan modern itu berbeda karena pandangan hidup Tradisional didasarkan atas kesadaran dan keteraturan sedangkan pandangan hidup modern intinya pada kekuatan dan paksaan. Sama halnya dengan masyarakat Toraja yang memiliki pedoman dalam melakukan setiap hal didalam kehidupan mereka, sadar dan menjalankan pandangan hidup yang telah lama ada dalam budayanya. *Mantunu* memiliki arahan dan petunjuk dalam penyelenggaraannya dan besar harapan yang terbaik mereka dapat pada akhirnya.

Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* pun berfungsi sebagai sarana mempertahankan keseimbangan sosial. Dalam pelaksanaannya pun sangat terkait dengan hubungan atau pola budaya, juga sangat memperlihatkan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, saling membantu, turut merasakan apa yang dialami oleh sesama.

Mantunu adalah hal yang takkan pernah terlepas dari dalam rangkaian suatu upacara *Rambu Solo'*, karena ini menjadi satu rangkaian terpenting, menjadi pertimbangan awal sebelum melaksanakan upacara *Rambu Solo'*. Telah ada beberapa tulisan yang membahas mengenai *Mantunu*, namun tak ada yang secara spesifik mengkaji mengenai fungsi sosial budaya dari *Mantunu* itu sendiri serta perubahannya, sehingga sangat perlu untuk di kaji mengenai fungsi sosial budaya dari *Mantunu*. Selanjutnya membandingkanapakah sama fungsi *Mantunu* dulu dan sekarang serta bagaimana perubahannya.

B. Fokus Penelitian

1. Apa yang melatari adanya *Mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'*?
2. Apa saja unsur-unsur dalam upacara *Mantunu* yang mengalami perubahan dan yang masih bertahan?
3. Bagaimana fungsi sosial budaya *Mantunu* sebagai rangkaian dalam upacara *Rambu Solo'* pada masa lalu dan pada masa sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat

a. Tujuan

1. Untuk mendeskripsikan hal yang melatari adanya *Mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'*.
2. Untuk mendeskripsikan unsur- unsur dalam upacara *Mantunu* yang mengalami perubahan dan yang masih bertahan.

3. Untuk mendeskripsikan fungsi sosial budaya dari upacara *Mantunu* pada masa sekarang dan pada masa lalu.

b. Manfaat

Manfaat hasil penelitian ini bagi masyarakat Toraja adalah sebagai bahan pertimbangan dan pembelajaran dalam pelaksanaan *Mantunu* sebagai rangkaian dalam upacara *Rambu Solo'* guna melihat bagaimana *Mantunu* dulu dan sekarang, serta membandingkan perbedaan dan persamaan dari hal ini serta melihat unsur-unsur apa saja yang berubah.

Untuk peneliti sendiri, skripsi ini sebagai wadah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menulis dari peneliti dalam menulis skripsi.

Terakhir diharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi-referensi yang terkait dengan fokus penelitian mengenai fungsi sosial budaya *Mantunu*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kebutuhan Fungsional

Teori fungsional dalam ilmu antropologi awalnya mulai dikembangkan oleh seorang Tokoh yang sangat penting dalam sejarah teori Antropologi yaitu Bronislaw Malinowski.

Menurut Malinowski dalam Turner (2010:84) mengatakan bahwa ketika manusia bertindak untuk memenuhi kebutuhan biologisnya, dia menciptakan pola-pola organisasi social dan sistem simbol yang dapat mewujudkan kebutuhan baru atau apa yang oleh Malinowski disebutkan dengan “kebutuhan turunan”. Berikut kutipannya ;

“Akan tetapi, jelas bahwa budaya memecahkan tidak sekadarmasalah-masalah organik sederhana, tetapi juga menciptakan masalah baru, membangkitkan keinginan baru dan membangun suatu alam semesta baru, tempat manusia bergerak, mengikuti kebutuhan-kebutuhan baru dan dirangsang oleh kepuasan baru meskipun tidak sepenuhnya bebas dari kebutuhan organiknya.

Malinowski dalam Turner (2010:173) model fungsional Malinowski dengan menggunakan seperangkat asumsi teoritis, sebagai berikut:

1. Manusia memiliki kebutuhan dasar primer yang mengarahkan mereka untuk terorganisasi secara kolektif dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka.
2. Begitu manusia secara kolektif terorganisasi, kolaborasi mereka menciptakan dan kebutuhan baru yang di derivasikan”.

3. Kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya bisa di penuhi dengan menciptakan dan mempertahankan pola-pola kelembagaan tertentu.
4. Untuk memahami “alasan” dibalik eksistensi suatu struktur sosial maka perlu ditentukan fungsi-fungsinya baik bagi kebutuhan dasar maupun kebutuhan yang di derivasikan.

Kita pun dapat memperoleh gambaran baik dari Malinowski mengenai kebutuhan biologis, struktural sosial dan kebutuhan simbolis, yakni; *Pertama* ialah Kebutuhan Biologis atau kebutuhan primer, kata primer bisa memiliki konotasi paling penting. Arti pentingnya ialah bahwa ketika memadukan rangkaian kebutuhan penting, manusia memperluas struktur sosial dan symbol budaya mereka, seperti dengan menciptakan kebutuhan- kebutuhan baru kebutuhan –kebutuhan yang di derivasi dari situ. Jika hal-hal yang paling penting mendasar dari kebutuhan yang di derivasikan itu ternyata tak terpenuhi maka budaya, seperti halnya orang-orang, akan mati atau terhenti eksistensinya. *Kedua* ialah Kebutuhan stuktural sosial atau kebutuhan instrumental, ketika manusia telah menjadi terorganisasi dalam upaya memenuhi kebutuhan biologisnya mereka menciptakan lembaga sosial.

Konsep lembaga bagi Malinowski merupakan suatu yang mendasar tentang budaya, karena menjadi kategori struktur utama analisisnya. Bagi Malinowski, lembaga merupakan aktivitas terorganisasi diantara manusia yang mengungkapkan suatu struktur yang jelas. Bagi Malinowski semua

lembaga memiliki unsur bersama tertentu. Masing-masing memiliki suatu personil yakni orang, memiliki anggaran dasar, atau alasan, tujuan, sasaran tertentu atas partisipasi para anggotanya. Masing-masing mempunyai seperangkat norma atau kaidah tentang bagaimana personil itu harus berperilaku. Masing-masing memiliki aktivitas khas yang harus dilaksana oleh para anggotanya. Masing-masing memperlihatkan “peranti Material” atau menggunakan alat atau fasilitas seperti bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Dan masing-masing lembaga memiliki fungsi yakni memenuhi sebagian kebutuhan para anggotanya atau kebutuhan budayanya secara keseluruhan.

Ketiga ialah kebutuhan simbolik atau integrative. Ketika manusia secara kolektif berusaha mengatasi kebutuhan biologis dan instrumentalnya, mereka juga telah menciptakan system lambang. Selama aktifitas mereka sehari-hari mereka menghasilkan system gagasan yang mereka pakai untuk mengabsahkan mengatur dan menuntun perilaku mereka. Oleh sebab itu lambang-lambang merekagunakan untuk memadukan, merkatkan bersama lembaga atau kumpulan lembaga ke dalam suatu keutuhan yang satu padu.

Malinowski pun pernah mengutarakan dalam sebuah artikel yang ditulis khusus untuk khalayak pembaca awam sebagai berikut (dalam buku Jonathan H. Turner, 2010:97), “oleh karena itu, pandangan fungsionalis terhadap budaya bertahan diatas prinsip bahwa pada setiap

jenis peradaban, setiap adat kebiasaan, objek material, ide dan keyakinan itu memenuhi beberapa fungsi yang sangat penting.

Malinowski menggunakan seperangkat asumsi teoritis. Dalam hal itu dia membedakan antara fungsi sosial dalam tiga tingkat abstraksi, (Kaberry 1957:52) (dalam Koentjaraningrat, 1987:167). yaitu :

“pertama fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh dan efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. *Kedua* ialah fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat atau pranata lainnya untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dan *ketiga* fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu”.

Ahli psikologi seperti J. Dollard yang mengembangkan serangkaian penelitian mengenai proses belajar. Menurut sarjana asal Yale itu, dasar dari proses belajar adalah tidak lain daripada ulangan dari reaksi-reaksi suatu organisme terhadap gejala-gejala dari luar dirinya, yang terjadi sedemikian rupa sehingga salah satu kebutuhan naluri dari organisme tadi dapat dipuaskan. Teori belajar ini sangat menarik perhatian Malinowski, sehingga dipakainya untuk memberi dasar eksak bagi pemikirannya terhadap hubungan-hubungan berfungsi dari unsur-unsur suatu kebudayaan. Waktu Malinowski mula-mula menulis karangan-karangannya tentang berbagai aspek masyarakat orang Trobriand sebagai kebulatan, ia tidak sengaja memperkenalkan pandangan yang

baru dalam ilmu antropologi. Tetapi reaksi dari kalangan ilmu itu memberinya dorongan untuk mengembangkan suatu teori fungsi dari unsur-unsur kebudayaan manusia. Dengan demikian, dengan menggunakan Malinowski teori belajar sebagai dasar. Malinowski mengembangkan teori fungsionalismenya yang baru terbit setelah ia meninggal.

Dalam bukunya, Malinowski mengembangkan teori tentang fungsi kompleks unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks. Tetapi inti dari teori ini ialah pendirian bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan misalnya, terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan naluri akan keindahan. Ilmu pengetahuan juga timbul karena kebutuhan naluri manusia untuk tahu. Tetapi banyak juga aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam keinginan masyarakat itu. Dengan paham itu kata Malinowski, seorang peneliti dapat menganalisa dan menerangkan banyak masalah dalam kehidupan masyarakat dan kebudayaan manusia (Koentjaraningrat, 1987:170).

Selanjutnya dalam buku Jonathan H. Turner (2010;57) konsep fungsi memberi Durkheim “pegangan” diatas kolase pola-pola budaya yang dimiliki oleh orang-orang Aborigin Australia. Jika fungsi suatu pola budaya bisa ditemukan maka tempatnya dalam masyarakat yang lebih

luas juga bisa dipahami. Dan jika pola-pola yang ada pada masyarakat lain ternyata juga bisa melaksanakan fungsi serupa, maka bisa dicapai pemahaman yang lebih besar mengenai pola-pola organisasi manusia.

Parsons (1953) dalam Saifuddin (2006:180) mengemukakan bahwa struktural-fungsionalisme memandang ketidaksetaraan sosial sebagai hierarki berjenjang dari status-peranan individual yang diperingkat terutama oleh nilai-nilai kebudayaan dalam sebagian besar pikiran orang terhadap masyarakat. Individu bersaing untuk mendapatkan akses ke jenjang status peranan yang lebih tinggi karena prestise yang terdapat disana dan yang juga penting ialah ganjaran materi yang lebih besar. Selanjutnya Parsons juga mereduksi peranan ritual agama dalam menciptakan dan memelihara solidaritas. Orang-orang yang bersama memiliki keyakinan dan ritual agama akan menyandang komunitas moral dan interaksi antara ritual bersama dan keyakinan bersama sehingga menciptakan kohesi yang berakar dari satu sama lain.

Dalam Turner (2010;71) Radcliffe-Brown tahu bahwa analisis fungsional itu didasarkan pada analogi antar kehidupan sosial dan kehidupan organik. Namun yang menarik, dia mengatakan bahwa dirinya sangat berhutang budi kepada Durkheim atas wawasan ini, lebih tepatnya wawasan itu berasal dari Herbert Spencer. Hal ini tampak jelas dari apa yang telah dikemukakan oleh Radcliffe Brown berikut. "Konsep tentang yang diberlakukan kepada masyarakat itu di dasarkan pada analogi antara kehidupan social dan kehidupan organik. Radcliffe Brown selanjutnya

menekankan bahwa analisis fungsional terdiri atas upaya penetapan "kesesuaian antara (lembaga sosial) dengan kebutuhan organisme sosial. Dia menyadari berbagai masalah dengan pernyataan seperti ini bahwa suatu teleology yang tidak sah berasal dari pernyataan bahwa kebutuhan suatu organisme sosial menyebabkan lahirnya lembaga yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Untuk menghindari masalah ini dia menyatakan bahwa istilah "kondisi mutlak bagi eksistensi" hendaknya menggantikan istilah kebutuhan.

Kutipan Radcliffe Brown dalam buku Turner (2010;72) :

Saya akan menggantikan istilah "kebutuhan" dengan "kondisi yang dibutuhkan bagi eksistensi " atau jika istilah "kebutuhan mau digunakan, istilah itu hanya dipahami dalam pengertian ini saja. Sebagai patokan, perlu diingat bahwa usaha apa pun untuk menerapkan konsep fungsi dalam ilmu social itu melibatkan asumsi bahwa ada syarat perlu bagi eksistensi masyarakat manusia sama seperti bagi organisme binatang dan bahwa persyaratan itu bisa ditemukan dengan menggunakan jenis penelitian ilmiah yang tepat.

Dalam perbandingan antara organisme sosial dan organisme binatang ada satu hal yang patut diingat dari awal usaha yang dilakukan Spencer. Satu perbedaan utama antara kehidupan sosial dan kehidupan organik "ada kemungkinan mengamati struktur organik itu alam derajat tertentu terlepas dari fungsinya. Oleh karena itu ada kemungkinannya juga membuat suatu morfologi itu terlepas dari fisiologi, "tetapi dalam masyarakat manusia" struktur sosial secara keseluruhan hanya bisa diamati dalam fungsinya. Dengan kata lain, struktur sosial hanya bisa

dilihat dan dipahami dengan mengacu pada proses interaksi nyata tempat individu-individu terlibat dan membentuk hubungan-hubungan sosial yang relative langgeng. Jadi, konsep “pemfungsian” disini mengacu pada proses kehidupan sosial yang berlangsung guna menciptakan dan mengubah struktur sosial. Konsep “fungsi” berkaitan dengan “Kontribusi yang diberikan oleh suatu aktivitas parsial kepada keseluruhan aktivitas yang menjadi induk dari aktivitas parsial tersebut.

Selanjutnya Radcliffe Brown berpendapat dalam buku Turner (2010:74) tingkat kebutuhan akan suatu kondisi penting bagi keberadaan keseluruhan sosial yang harus dipenuhi oleh suatu aktivitas (sosial). Radcliffe Brown memandang “kondisi penting” yang paling penting ialah integrasi sosial. Terutama dia memandang dua kondisi seperti :

“Kebutuhan akan sistem sosial untuk membuktikan”konsistensi” struktur dan yang dia maksudkan adalah penetapan hak dan kewajiban yang jelas atas segala sesuatu dan orang-orang guna menghindari timbulnya konflik. “

Kebutuhan akan sistem sosial mengungkapkan kontinuitas, yang dia maksudkan sebagai pemeliharaan hak dan kewajiban antara orang-orang sehingga interaksi yang ada bisa berlangsung secara mulus dan teratur. Bagi Radcliffe Brown fungsi merupakan suatu konsep yang memungkinkan dirinya bisa menghindari keterperosokan dalam penyelidikan sejarah suatu masyarakat; hal ini merupakan cara untuk memperlihatkan analisa menghasilkan hukum sesungguhnya mengenai sistem sosial.

Paham Fungsionalisme menginterpretasi fungsi struktur bagi kehidupan individu-individu dan kesatuan sosial yang lebih luas. Fungsionalisme terus digunakan sebagai cara untuk memandang masyarakat tradisional sebagai kebutuhan sistemik dan untuk memahami masa sejarahnya dan tanpa memakai gagasan evolusi dan difusi. Syarat Utama dalam Fungsionalisme ialah terkait hubungan-hubungan pola-pola budaya, nilai, kesatuan, dan kemampuan simbolis, mekanisme-mekanisme yang dilalui guna mempertahankan keseimbangan sosial. (Jonathan H. Turner dan Alexandra, 2010).

Yang terutama ada pada seluruh paham fungsionalisme adalah gagasan bahwa memahami fungsi itu memungkinkan peneliti bisa mendapatkan isyarat-isyarat tentang apa yang sekiranya merupakan proses sosial dan struktur paling penting bagi integrasi dan kelangsungan hidup itu merupakan topik-topik kajian yang lebih rawan dibandingkan proses dan struktur tidak begitu penting bagi pemenuhan syarat-syarat dasar.

B. Perubahan Sosial dan Budaya

Perubahan sosial menurut Macdonald(1987:638) dalam buku Sztompka(2010:5) ialah transformasi dalam organisasi masyarakat dalam pola berpikir pada waktu tertentu. Seperti yang kemukakan oleh Macdonald ketika ada perubahan-perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan Mantunu itu sendiri terkait dengan berubahnya pola pikir masyarakat Toraja

Menurut Sztompka(2010:5) perubahan sosial dapat dibayangkan sebagai perubahan yang terjadi didalam atau mencakup sistem sosial. Lebih tepatnya lagi terdapat perbedaanantara sistem tertentu dalam jangka waktu berlainnya.Selanjutnya mengenai perubahan sosial, waktu tak hanya merupakan dimensi universal tetapi menjadi faktor inti dan menentukan.Dalam dunia sosial perubahan ada dimana-mana.Dalam kesatuan social(tindakan sosial, kelompok,komunitas, institusi, masyarakat) tak ada dua belahan waktu yang dapat disamakan. Seperti halnya dalam pelaksanaan Mantunu adapun perubahan dimasa lalu dan sekarang tentu ada namun yang perlu untuk diketahui lebih lanjut ialah apa yang melatarbelakangi perubahan-perubahan tersebut. Berbicara mengenai perubahan,kita membayangkan sesuatu yang terjadi setelah jangka waktu tertentu, kita berurusan dengan perbedaan keadaan yang diamati antar sebelum dan sesudah jangka waktu tertentu. Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruanglingkupnya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistemsebagai keseluruhan tetap utuh, tak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski didalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit.Waktu erat kaitannya dengan perubahan sosial. Pengalaman dan gagasan tentang waktu berasal dari perubahan sifat realitas. Mustahil membayangkan waktu tanpa mengacu pada perubahan. Sebaliknya gagasan tentang perubahan yang terlepas dari waktu sungguh tak terbayangkan. Waktu mendefenisikan perubahan sosial yang biasanya

mengacu pada perbedaan dua keadaan sistem sosial sesudah melalui waktu.

Perubahan kebudayaan merupakan suatu perubahan yang terjadi akibat adanya ketidaksesuaian diantara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan yang tidak serasi bagi kehidupan. Menurut Jonh Lewis Gillin dan John Philip Gillin perubahan kebudayaan adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang disebabkan oleh perubahan-perubahan-perubahan kondisi geografis kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut (Eddy Strada, 2014). Ketika sistem nilai budaya mengalami perubahan hal ini akan berimbas pada perubahan pola pikir, perubahan sikap mental pola tingkah laku masyarakat (Muhammad, 2005). Oleh karena itu pentingnya untuk terus menjujung tinggi nilai budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya guna mempertahankan suatu kebudayaan.

Perubahan sosial sebenarnya berlangsung sejak puluhan tahun yang lalu bahkan ratusan tahun lalu. Perbedaannya ialah proses perubahan sosial yang terjadi sekarang dibandingkan dengan yang terjadi pada masa lalu adalah dalam hal kecepatan, intensitasnya, dan sumber-sumbernya. Perubahan sosial sekarang ini berlangsung lebih cepat dan lebih intensif, sementara itu sumber-sumber perubahan dan unsur-unsur yang mengalami perubahan juga mengalami lebih banyak (Wahyu 2005:1)

Rogers berpendapat dalam Wahyu (2005:3) yang mendefenisikan perubahan sosial terjadi pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial. Rogers menjelaskan bahwa proses perubahan sosial dapat dikategorikan menjadi tiga macam yaitu penemuan baru, difusi, dan akibat. Penemuan baru merupakan suatu proses bagaimana gagasan baru di ciptakan atau dikembangkan. Difusi merupakan proses dimana gagasan baru tersebut disebar luaskan dalam sistem sosial tersebut. Sementara akibat merupakan hasil di terimanya (adopsi) gagasan baru dalam sistem sosial atau ditolaknya gagasan baru tersebut. Seperti yang di kemukan oleh Rogers perubahan sosial pun terjadi pada pelaksanaan Rambu Solo khususnya Mantunu, di balik itu perubahannya melewati suatu proses yang panjang sampai pada kegiatan Mantunu dimasa kini.

C. Konsep Upacara

Upacara merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang terikat pada aturan tertentu berdasarkan adat istiadat, agama, dan kepercayaan. Ada beberapa jenis upacara dalam kehidupan masyarakat seperti upacara kematian, upacara perkawinan, upacara pengukuhan kepala suku dan lain sebagainya. Upacara adat merupakan upacara yang dilakukan secara turun temurun (Faisal: 2012). Upacara dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang masih terus dilakukan suatu kelompok masyarakat yang dibalikny ada harapan-harapan yang diharapkan tercapai.

Haviland (dalam Alfiansah. 2014:8) Upacara Intensifikasi yang memiliki pengaruh mempersatukan semua orang dalam suatu usaha bersama sedemikian rupa sehingga ketakutan dan kekacauan berganti menjadi tindakan bersama dan optimisme tertentu. Keseimbangan hubungan diantara semua orang yang tadinya kacau kembali normal. Upacara intensifikasi merupakan upacara yang menyertai keadaan krisis yang dialami oleh kehidupan suatu kelompok tidak hanya kehidupan individu. Misalnya kematian seseorang, ini dianggap sebagai krisis terakhir dalam kehidupan individu. Oleh karena itu orang yang masih hidup harus mengembalikan keseimbangan itu, pun juga melakukan upacara kematian dengan berbagai-bagai cara pada setiap kelompok masyarakat. Seperti halnya dengan masalah penelitian saya mengenai upacara *Rambu Solo'* pada masyarakat Toraja, melakukan upacara ini memiliki pengaruh dan berfungsi untuk mempersatukan atau fungsinya sebagai integrasi sosial. Seperti yang diketahui banyak perantau dari Toraja akan kembali dipertemukan ketika ada kegiatan upacara seperti ini. Dengan harapan setelah dukacita yang dialami dengan melakukan upacara ada penghiburan dan optimisme menjalani kehidupan kedepannya.

Wallace (dalam Alfiansah. 2014:6) mengemukakan bahwa upacara adalah unsur religi yang terkecil, unsur itu dinyatakan dengan realitas dalam keanekaragaman. Ada yang dirangkaikan satu dengan yang lainnya sehingga membentuk suatu kompleks rangkaian dan memiliki

urutan yang streotip dan inilah yang disebut sistem upacara. Pelaksanaan upacara *rambu solo* yang merupakan upacara dukacita pun berhubungan dengan upacara *rambu tuka* yang merupakan upacara sukacita ini merupakan suatu sistem upacara seperti yang dikemukakan oleh Wallace. Karena dengan melakukan rangkaian tersebut ada sesuatu yang akan diperoleh oleh keluarga yang melakukannya, seperti status To Sugi atau orang kaya yang di pegang akan naik kelas ketika melakukan rangkaian lengkap menjadi To Makaka, status menggambarkan kekayaan dan keberadaan kita menjadi penasehat ditengah masyarakat.

Hornby (dalam Alfiansah 2014:7) bahwa upacara terkadang tidak dapat dipahami secara ekonomi dan rasional. Seperti upacara persembahan sesajen ibadah keagamaan ini tidak dapat tidak dapat dipahami dengan alasan ekonomi, rasional dan pragmatisnya. Upacara dilakukan dari orang yang dahulu,sekarang dan yang akan datang. Upacara yang tidak bisa dipahami alasan kongkretnya inilah yang disebut rites, yang dalam bahasa inggrisnya berarti tindakan atau upacara keagamaan. Alfiansah Lumba Arofah menambahkan bahwa dalam disiplin ilmu Antropologi upacara ritual dikenal dengan istilah Ritus. Ritus adalah bagian dari tingkah laku keagamaan yang aktif dan juga diamati. Ritus mencakup seluruh tingkah seperti memakai pakaian khusus, mengorbankan nyawa dan harta, mengucapkan ucapan- ucapan formal tertentu, bersemadi (mengheningkan cipta), menyanyikan lagu gereja,

berdoa (bersembhayang), memuja, mengadakan pesta, berpuasa, menari, berteriak, mencuci dan membaca.

D. Upacara *Rambu Solo'*

Di dalam buku AkilDuli dan Hassanuddin (2003:28-30), Upacara *Rambu Solo'* adalah Ritual yang berkaitan dengan kematian dan kedukaan. Kebanyakan di nyatakan dalam upacara kematian atau penguburan. Dalam tahapan- tahapan pelaksanaan Ritual Rambu Solo' merupakan peristiwa yang mengandung Dimensi Religi dan Sosial. Berdasarkan stratifikasi sosial maka upacara kematian di Toraja dapat di bagi atas empat yaitu, Upacara *Disillik*, upacara *Dipasangbongi*, upacara *Didoya*, dan Upacara *Dirapaik*.

- a. *Upacara Disillik* merupakan upacara kematian bagi masyarakat dari Tana' Kua-kua. *Tana Kua-kua* adalah tingkatan lapisan hamba sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdikan kepada Bangsawan. Mayat tidak boleh disimpanbermalam di rumah dan dikuburkan pada sore atau malam hari. Bagi yang tidak mampu secara ekonomis biasanya tanpa disertai dengan korban dan bagi yang mampu disertai dengan korban beberapa telur ayam saja atau beberapa ekor ayam dan Babi. Mayat dikuburkan di gua alam (Liang Sillik) dengan hanya dibalut kain tanpa mempergunakan Erong. Untuk bayi yang mati sebelum tumbuh giginya, biasanya di kuburkan pada selah-selah akar atau di dalam batang pohon beringin yang di lubangi.

- b. Upacara *Dipasangbongi*, yaitu upacara kematian yang hanya berlangsung satu malam terutama bagi masyarakat dari Tana Karurung atau dari Tana Bassi dan Bulaan yang tidak mampu secara ekonomis. *Tana Karurung* adalah lapisan rakyat yang kebanyakan tidak pernah di perintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil. *Tana' Bassi* adalah lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan mengatur kepemimpinan. *Tana Bulaan* adalah lapisan bangsawan tertinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama. Korban yang di persembahkan adalah minimal empat ekor babi dan maksimal delapan ekor erong yang di pergunakan ialah persegi panjang.
- c. Upacara *Didoya*, yaitu upacara kematian yang berlangsung tiga malam, lima malam atau tujuh malam, terutama masyarakat yang berasal dari tana Bassi yang mampu secara ekonomis atau tana' Bulaan atau keluarga para Bangsawan tinggi yang kurang mampu secara ekonomis. Korban yang dipersembahkan beberapa ekor babi, minimal tiga ekor kerbau dan maksimal 12 ekor kerbau. Tempat pelaksanaan upacara ialah dirumah atau tongkonan. Setelah selesai proses upacara tersebut, maka mayat dikuburkan

di Liang Erong, dengan mempergunakan Erong berbentuk kerbau atau perahu sebagai wadahnya.

- d. Upacara *Dirapai' atau Rapasan*, yaitu upacara kematian bagi yang berasal dari Tana' Bulaan yang berlangsung minimal tujuh hari tetapi dapat berlangsung dalam waktu berbulan-bulan lamanya, tergantung kesiapan dan kesepakatan keluarga. Upacara Rapasan terdiri dari beberapa tahapan dan memakan waktu yang lama dengan minimal persembahan korban berupa kerbau sebanyak 12 ekor kerbau sampai tak terhitung sesuai kemampuan dan ditambah sejumlah ekor babi yang tak terhitung jumlahnya. Dalam upacara Rapasan masih ada berbagai tahapan yang harus dilalui sesuai dengan ketentuan Aluk Rapasan (aturan upacara kematian bagi para bangsawan tinggi).

Pada masyarakat Toraja terdapat empat stratifikasi sosial yang bersumber dari ajaran kepercayaan leluhur yang disebut *Aluk Todolo*. Tingkatan- tingkatan sosial dalam kehidupan masyarakat Toraja disebut, *Tana'* (Kasta) yang dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, seperti dalam buku AkilDuli dan Hassanuddin (2003:13), sebagai berikut :

- a. *Tana' Bulaan* , yaitu lapisan bangsawan tinggi sebagai pewaris yang dapat menerima sukaran aluk, yakni kepercayaan untuk dapat mengatur aturan hidup dan dapat memimpin agama.

- b. *Tana' Bassi*, yaitu lapisan bangsawan menengah sebagai pewaris yang dapat menerima kepercayaan untuk mengatur kepemimpinan.
- c. *Tana' Karurung*, yaitu lapisan rakyat kebanyakan yang tidak pernah diperintah langsung, yang dapat menerima kepercayaan sebagai tukang atau orang-orang terampil.
- d. *Tana' Kua'-Kua'*, yaitu lapisan hamba sehayya sebagai pewaris yang harus menerima tanggung jawab sebagai pengabdian kepada para bangsawan.

Fungsi dari Tana' ini sendiri masih ada dalam kehidupan masyarakat Toraja, namun tak bisa dipungkiri dalam pelaksanaan sudah tidak seketat dulu. Dalam pelaksanaan upacara-upacara, Tana' sungguh sangatlah berperan. Hal ini akan berdampak pada pelaksanaan upacara dengan pengurbanan dalam jumlah banyak kemudian dibagi-bagikan pada masyarakat yang berhak menerimanya.

E. Konsep *Mantunu* Dalam Rangkaian Upacara *Rambu Solo'*

Mantunu adalah salah satu bagian dalam rangkaian upacara *Rambu solo*. *Mantunu* dalam kepercayaan *Alu' Todolo* merupakan suatu kegiatan memotong hewan yang dikorbankan bagi arwah yang telah meninggal, dengan harapan hewan yang dikorbankan itu menjadi bekal kubur serta iring-iringan arwah menuju *Puya*/alam surga. *Mantunu* dalam kepercayaan *Alu' Todolo* fungsinya ini ditujukan secara khusus untuk

arwah sehingga mendapat tempat yang terbaik di Puya sehingga kembali memberkati anak-anak cucu yang ada di bumi.

Setelah Injil hadir di tengah-tengah masyarakat Toraja, mayoritas masyarakat Toraja memeluk agama Kristen. Hal ini pun mempengaruhi akan pelaksanaan upacara Rambu Solo'. Hadirnya Injil tidak bermaksud untuk menggeser atau mengubah makna dari pelaksanaan Rambu solo' namun membaharui paham yang lama bahwa memang benar bahwa akan ada kehidupan sesudah kehidupan di dunia dan untuk menuju itu tak perlu iring-iring atau bekal kubur namun jalan Keselamatan dalam Yesus Kristus. Masyarakat Toraja pun mengaplikasikan ini dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' di setiap memasuki item acara entah di pagi atau malam harinya akan ada ibadah penghiburan dan tetap *Mantunu* fungsinya tidak lagi untuk arwah tersebut namun untuk kebersamaan bagi para pelayat yang hadir untuk di dibagikan dan konsumsi bersama. Merupakan salah satu hal yang menarik dan menjadi daya tarik dalam suatu pelaksanaan upacara Rambu Solo'.Pelaksanaannya pun harus disesuaikan dengan strata sosial seseorang seperti yang dikemukakan oleh AkilDuli dan Hassanuddin (2003).

Salah satu literatur yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu skripsi dari Yunti Limbong (2012) alumni mahasiswa Antropologi Universitas Hasanuddin.Dia menulis sebuah skripsi dengan judul Prinsip Resiprositas Dalam Pelaksanaan Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja.Dalam Tulisannya ini dia membahas mengenai resiprositas dalam

upacara Rambu Solo' dimana resisprositas yang dimaksudkan disini ialah pertukaran timbal balik, namun dalam hal ini tidak ada batasan dalam pengembalian nantinya. Seperti yang kita ketahui di Toraja, saat ada kerabat yang berduka seorang yang turut merasakan duka akan hadir dengan membawa serta bentuk belasungkawanya seperti Kerbau, babi, uang, rokok, atau gula, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo khususnya pada rangkaian acara Mantunu, hewan yang akan di korbankan atau dipotong tidak hanya dari pihak keluarga yang berduka saja tapi juga hewan dari kerabat-kerabat yang datang berbelasungkawa. Hewan atau barang yang dibawa oleh kerabat yang datang ini menjadi sebuah indan/ utang yang harus dicatat oleh keluarga yang mengadakan upacara yang nantinya akan dikembalikan namun tanpa waktu atau batas pengembaliannya.

Literature selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini ialah skripsi dari AstinLimbong (2009) alumni mahasiswi Antropologi Universitas Hasanuddin. Dia menulis sebuah skripsi dengan judul Adat Mantaa, Studi Tentang Pembagian Daging Kerbau Pada Upacara Rambu Solo. Dalam tulisannya AstinLimbong membahas mengenai pembagian daging kerbau yang dikurbankan dalam suatu Upacara Rambu Solo', kerbau adalah hewan yang memiliki peranan penting dan merupakan lambingkemakmuran. Dalam pembagiannya pun didasarkan pada status sosial seseorang dalam masyarakat. Adat Mantaa dalam masyarakat Toraja adalah kebudayaan yang mendarah daging yang sebenarnya adat

yang berpangkal dari adanya kepribadian orang Toraja yang berdasarkan kesatuan, kekeluargaan, dan gotong royong dimana didalamnya tersimpul rasa cinta kasih setia dan rasa social dimana harga diri pribadi dan harga diri keluarga nampak dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam tesis Frans Pangrante (2015) yang berjudul Mantunu Tedong Sebagai Sebuah Ideologi. Mantunutedong secara harafiah ialah mengorbankan kerbau, merujuk kepada pelaksanaan ritual maupun sebagai tradisi turun temurun. Dalam tulisannya Frans Pangrante mengemukakan bahwa tidak hanya satu ideology yang hadir dalam Mantunu namun pluralitas ideologi. Namun ideologi kapitalisme adalah ideologi yang tampil sebagai ideologi yang dominan. Ideologi ini tidak menghapuskan namun serba menentukan. Kembali lagi persoalan ekonomi (kapital) adalah hal yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan mantunu.

Dari beberapa literatur, tulisan yang membahas mengenai Mantunu, namun tidak ada yang secara spesifik mengkaji mengenai fungsi sosial budaya dari Mantunu itu sendiri, sehingga sangat perlu untuk di kaji mengenai Fungsi sosial budaya dari *Mantunu*. Selanjutnya membandingkan dan melihat hal ini, bagaimana fungsi *Mantunu* dulu dan sekarang. Selanjutnya mencari tahu hal yang membedakannya dengan penelitian sebelum-sebelumnya. Masihkah berpatokan pada murni kebudayaan atukah hanya dilaksanakan semata guna memperoleh pengakuan dari orang lain dan eksistensi dan sebagainya. Dan apa saja

yang melatari perubahan-perubahan pada Acara *Mantunu* dalam Upacara *Rambu Solo'*.

Bern



BAB III

METODE DAN PROSEDUR KERJA

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Kerlinger dan Lee (2000:10) dalam Muslim Salam(2011:35), tujuan utama metode penelitian Kualitatif ialah mendeskripsikan berbagai pengalaman dan aktivitas sosial manusia melalui informasi sosio-historik dan peranan yang dimainkan dalam kehidupan. Dalam hal ini realitas dapat diketahui dalam berbagai sudut, pandang, jadi peneliti selalu mempunyai sikap tertentu. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penulis dimudahkan untuk mendapatkan informasi dan data dilapangan mengenai kegiatan *Mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'* baik dengan melihat secara langsung kegiatan *Mantunu* itu sendiri, melihat aktifitas-aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam upacara, serta hal-hal yang yang terkait dalam kegiatan *Mantunu*.

Dan tentu saja pendekatan Holistik, yang adalah pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh dan mendetail, menyentuh berbagai aspek namun tetap tertuju pada satu fokus. Pendekatan ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki oleh Antropologi, dimana tidak hanya terfokus pada satu titik saja namun melihat hal-hal yang terkait dengan masalah penelitian sehingga penulis bisa mendapatkan informasi yang detail.

B. Prosedur Kerja Penelitian

1. Teknik Penentuan Lokasi dan Waktu

Teknik penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive), lokasi penelitian yang dipilih adalah Lembang Lempo Poton, Kecamatan Rinding Allo, Kabupaten Toraja Utara. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2016. Lokasi dipilih berdasarkan Kriteria sebagai berikut :

1. Lokasi ini sering melakukan upacara *Rambu Solo'*
2. Di lokasi ini terdapat beberapa orang yang dalam pengetahuannya upacara *Rambu Solo'*, khususnya mengenai acara Mantunu.
3. Lokasi ini dipilih dikarenakan Toraja Utara adalah daerah yang masih sering melaksanakan *Rambu solo'*.

2. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan akan saya lakukan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut yakni : (1) informan yang dipilih adalah orang yang dipandang sebagai tokoh kunci dalam acara Mantunu. (2) yang bersangkutan memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam tentang objek kajian yang ditandai dengan keterlibatannya dalam setiap upacara mantunu yang dilaksanakan di daerah ini. Selain itu juga menggunakan informan dari pemangku adat, Tokoh Agama, Pemuka Masyarakat, kalangan pria yang terlibat dalam hal Mantunu.

Informan yang dipilih oleh penulis yaitu berjumlah 6 orang. Keenam orang yang dipilih oleh penulis ialah yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian ini.

Ke enam informan yang dipilih oleh peneliti ialah :

1. Yusuf Limbu, seorang bapak yang berusia 46 tahun. Tugas dan tanggung jawab yang beliau emban saat ini adalah kepala Lembang, Lembang Lempo Poton. Beliau juga turut ikut serta untuk menghadiri tiap upacara Rambu Solo'.
2. Nenek Tominaa, seorang kakek yang berusia 72 tahun. Beliau ialah seorang pemuka agama. Beliau adalah sosok yang di tuakan di Lembang Lempo Poton, tempat masyarakat untuk meminta nasehat untuk melaksanakan suatu kegiatan budaya.
3. Ne' Mondi, seorang kakek yang berusia 58 tahun. Beliau adalah pemuka adat. beliau adalah juga sosok yang dituakan di lembang Lempo Poton orang yang mengambil peran dalam kegiatan mantunu, salah satunya dalam hal membagikan hewan *pantunuan*.
4. Pither Pangala', seorang bapak yang berusia 45 tahun, beliau berprofesi sebagai seorang guru pendidikan olahraga dan kesehatan jasmani di sebuah sekolah dasar di lembang Lempo Poton. beliau adalah anak dari salah satu Tominaa di Lempo Poton. Beliau dalam pengetahuannya mengenai budaya yang diturunkan oleh orang tuanya.
5. Pdt. Malni Matasak,S.th, seorang perempuan yang berusia 28 tahun. Beliau adalah seorang Pendeta. Tidak hanya beliau banyak bercerita

tentang budaya karena kebetulan beliau dibesarkan di Lembang Lempo Poton. Tidak hanya mendalami mengenai agama namun beliau juga mengetahui akan budaya setempat dan ditiap upacara beliau turut mengambil bagian dalam kegiatan ibadah untuk pembukaan upacara *Rambu Solo'*, ibadah penghiburan, ibadah pelepasan jenazah, dan ibadah usai penguburan.

6. Y.P Pakendek, seorang bapak yang berusia 60 tahun. beliau adalah seorang Guru disebuah sekolah menengah pertama di Makassar. selain berprofesi sebagai guru, beliau sering diundang pada acara tertentu seperti pernikahan sebagai untuk *makada-kada Tominaa*, yang adalah seorang yang dipercayakan karena keahliannya dalam sasta Toraja, beliau juga sering diundang pada acara-acara di stasiun tv swasta di Makassar sebagai narasumber mengenai budaya Toraja. Kehidupan di kota membuatnya untuk terus melestarikan budaya Toraja agar generasi yang ada di kota tidak melupakan budayanya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan saya gunakan ialah:

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati situasi dan kondisi lingkungan fisik serta perilaku masyarakat yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang mencakup sikap, perilaku, kondisi lingkungan upacara dan benda-benda yang digunakan dalam upacara Mantunu. Observasi pertama saya pada

tanggal 29 Maret 2016, setelah penulis membawa surat izin penelitian dari Kantor Camat Rindingallo dan Kantor Lembang Lempo Poton. Di kantor Lembang penulis disambut sangat baik oleh Kepala Lembang. Beliau sedikit bercerita berkenaan dengan *Mantunu* yang menjadi fokus penelitian penulis dan mengarahkan agar penulis bertemu dengan tokoh masyarakat yang ada di Lempo yang dalam pengetahuannya akan Upacara Rambu solo'.

Penulis mengamati salah satu lokasi yang pernah menjadi tempat pelaksanaan Rambu Solo' yang di sebut *Rante*. Didalam *rante* banyak terdapat batu-batu yang berukuran besar atau dikenal dengan istilah menhir. Dulu dalam kepercayaan *Aluk Todolo* itu sebagai suatu simbol atau penanda dari orang yang meninggal. Selain itu penulis mengunjungi salah satu tongkonan yang ada di Lembang Lempo Poton, keluarga dari tongkonan ini sedang berduka karena orang tua yang ada ditongkonan ini meninggal dunia beberapa bulan yang lalu. Jenasahnya masih di letakkan diatas rumah Tongkonan dan pada saat penulis tiba di lokas, bertepatan pada saat itu adalah acara pembukaan dari upacara *Rambu Solo'* yaitu *ma'pamula* atau acara pembukaan yang diawali dengan ibadah.

2. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara yang akan dilakukan adalah wawancara "face to face" (tatap muka) wawancara "Face to face" yang bersifat tertutup (covert behavior). Sedang wawancara kolektif untuk memperoleh keterangan-

keterangan yang bersifat historik atau kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa masa lampau yang berkenaan dengan upacara *Mantunu*.

Penulis melakukan wawancara pertama kali pada tanggal 30 Maret 2016 setelah mendapatkan arahan dari Kepala Lembang Lempo Poton, penulis menjumpai Ne' Tomina yang merupakan seorang pemuka agama. Ne' Tomina salah satu informan yang sangat ramah yang menyambut dengan sangat baik. Awalnya untuk mengetahui hal yang melatari kegiatan *Mantunu* pada upacara *Rambu Solo'* beliau memberikan informasi mengenai pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* menurut kepercayaan *Aluk Todolo* yang didalamnya menceritakan tentang kegiatan mantunu yang ada di setiap rangkaian acara

Dalam proses wawancara penulis tidak hanya menggunakan pulpen dan sebuah buku catatan kecil, pun juga menggunakan alat perekam dari telvon genggam (handphone) yang membantu nantinya ketika ada yang tidak sempat tertulis. Sebelumnya penulis meminta izin terlebih dahulu kepada informan. Untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap penulis memperhatikan Ne'Tominaa dengan seksama dan mendengarkan setiap kata yang beliau ucapkan dalam bahasa Toraja. Saat itu penulis didampingi oleh anak Kepala Lembang yang sangat membantu dalam proses wawancara ketika ada hal yang kurang jelas.

Berdasarkan arahan dari Kepala Lembang lalu penulis melanjutkan perjalanan ke informan kedua Ne' Mondia beliau merupakan pelaksana. Adat di Lembang Lempo Poton, setelah usai mendapatkan informasi dari

informan pertama tadi. Perjalanan menuju rumah Informan selanjutnya kira-kira 2,5 km kami tempuh dengan berjalan kaki. Informan kedua tidak bercerita banyak dan beliau merasa cukup atas data yang penulis dapatkan dari informan pertama tadi. beliau memberikan beberapa informasi terkait fungsi dari *Mantunu*.

Penulis melanjutkan wawancara dengan beberapa informan selanjutnya di hari berikutnya. Wawancara selanjutnya ialah bersama bapak Pither Panggala. Wawancara dilakukan di kediaman beliau yang jaraknya cukup jauh dari tempat tinggal saya di Lempo Poton, harus menempu perjalanan menggunakan sepeda motor. Sesampainya di di rumah bapak Pither, beliau menyambut dan penulis menjelaskan maksud kedatangannya. Dalam wawancara kali ini penulis ingin mendapatkan informasi mengenai asal mula mantunu dan beliau menjelaskan secara runtut mantunu dari bawah sampai tingkat paling atas. Wawancara berikutnya ialah bersama ibu pendeta Malni Matasak, saat itu pertemuan kami saat diadakan pembukaan upacara *Rambu Solo'* yang diawali dengan ibadah dan pemotongan kerbau. Sebelum acara dimulai penulis sedikit bercerita dengan informan dan beliau memberikan informasi terkait perubahan fungsi mantunu dari kepercayaan *Aluk Todolo* sampai pada hadirnya injil Di Toraja dan memperbaharui hal yang dianggap tidak sesuai dengan iman Kristen. Wawancara yang berikut bersama Bapak Pirrik, karena beliau berdomisili di Makassar jadi memudahkan penulis

untuk bertemu dan melakukan wawancara terkait dengan fungsi dan perubahan dari kegiatan Mantunu pada upacara *Rambu Solo'*.

3. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara mempelajari literatur-literatur yang berisikan informasi, konsep dan teori yang mendukung data berkenaan dengan masalah penelitian. Dalam prosesnya, data yang saya dapatkan kemudian dikelola dengan sebaik mungkin. Beberapa literatur yang berkaitan dengan upacara *Rambu Solo'* juga mengenai *Mantunu* sangat membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dalam artian luas merupakan proses pembuktian yang berdasar pada jenis sumber apapun baik melalui tulisan, lisan, gambaran atau pun arkeologis. Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar atau foto, atau karya-karya lainnya yang kesemuanya itu memberi informasi bagi proses penelitian. Dalam karya tulis ini penulis mencantumkan beberapa gambar yang berkaitan dengan kegiatan *Mantunu*.

4. Teknik Analisis Data

Spraidley(1997) dalam buku HusainiUsman (2009;84) analisis data merujuk pada pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian-bagiannya, hubungandiantara bagian-bagian, dan hubungan-hubungan bagian-bagian itu dengan keseluruhan. Karena itu analisis data

akan dilakukan dengan cara bahwa semua data-data atau keterangan-keterangan yang telah dikumpulkan akan dikelompokkan dan diinterpretasi atau diberi makna pada masing-masing data atau keterangan. Kemudian akan ditarik makna sampai pada tingkat rangkaian makna yang paling tinggi tingkatannya yang kemudian telah dianggap sebagai kesimpulan dalam penelitian.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. SejarahLembang

Pada tahun 1999 Lembang Lempo Poton dimekarkan dari desa Mait'ting menjadi Desa Persiapan Lempo Poton. Desa Mai'ting di bawah pemerintahan Paul Rassi' Pongbulaan, Bsc. Dan desa Persiapan Lempo Poton dijabat oleh M. Rantetampang selama dua tahun dari 2001-2002. Dan pada tahun 2002 desa diganti nama menjadi Lembang, dan sekaligus penggabungan Lembang disesuaikan dengan kondisi adat dan budaya, maka desa persiapan Lempo Poton digabung menjadi Lembang Lempo Lo'ko' Lemo. Pada tahun 2002 Lembang Lempo Lo'ko' Lemo dimekarkan menjadi dua Lembang yaitu Lembang Bululankan dan Lembang Lempo Poton

B. Kondisi Umum Lembang

a. Geografis

Letak dan Luas Wilayah

Lembang Lempo Potonterletak di sebelah utara Kec. Rindingallo Kab. Toraja Utara Sulawesi Selatan dengan kondisi wilayah berbukit dan dilalui oleh satu aliran sungai dan empat anak sungai dan memiliki persawahan sawah tada hujan 10 Hektar dan sawah berair + 40 Hektar lahan tidur 30 Hektar hutan rakyat 10 hektar.



Gambar.1 Peta wilayah Rinding Allo

Kecamatan Rinding Allo dapat di capai dengan menempuh perjalanan sekitar kurang lebih dua jam perjalanan dari kota Rantepao. bisa ditempuh dengan menggunakan angkutan umum roda empat, atau dengan roda dua. Namun bagi yang ingin menggunakan mobil angkutan harus bersiap pagi-pagi benar karena mobil berangkat pagi menuju Rinding Allo.

Iklm

Iklm Lembang Lempo Poton sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, serta rutinitas pesta adat tiap tahunnya hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Lembang Lempo Poton kecamatan Rindingallo.

b. Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk

Jumlah Penduduk

Lembang Lempo Poton mempunyai jumlah penduduk 1.056 jiwa yang tersebar dalam 4 (empat) wilayah Dusun dengan perincian sebagaimana table berikut:

Tabel 1 : Jumlah penduduk sesuai dengan Dusun/ Lingkungan

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1.	Dusun To' Nangka	150	206	356 jiwa	118
2.	Dusun Poton	70	130	200 jiwa	70
3.	Dusun Lempo	130	170	300 jiwa	80
4	Dusun Limbong Salu	75	125	200 jiwa	70
	JUMLAH	425	613	1.056 jiwa	338

Sumber : Kantor Lembang Lempo Poton

Informasi didapatkan dari kantor Lembang Lempo Poton mengenai jumlah penduduk sesuai dengan dusun atau lingkungan. dari tabel diatas menunjukkan bahwa dusun To' Nangka ialah yang memiliki penduduk terbanyak yaitu 356 jiwa, selanjutnya dusun Lempo 300 jiwa, dan terakhir dusun Poton dan Limbong yaitu 200 jiwa. Jarak antara dusun yang satu ke dusun yang lainnya cukup jauh.

Pola Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Lembang Lempo Poton sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah, dan perkebunan kopi. Sedangkan sisanya adalah hutan dan tambang golongan C yang berada di dua lokasi yaitu bantaran sungai dan aa' panglo'pok , lahan tidur, bangunan dan fasilitas-fasilitas lainnya.

Pemilik Ternak

Jumlah kepemilikan hewan ternak oleh penduduk Lembang Lempo Poton adalah sebagai berikut :

Tabel 2 : Tingkat Peternakan

Ayam / itik	Kambing	Sapi	Kerbau	Babi
1000	-	-	50	500

Sumber : Kantor Lembang Lempo Poton

Tabel diatas menunjukkan bahwa hanya ada tiga hewan ternak yang ada di lembang Lempo Poton yaitu ayam, babi, dan kerbau. Ayam menjadi hewan yang paling banyak di pelihara oleh masyarakat karena ayam tidak terlalu memakan biaya banyak dalam pemeliharaannya terkadang dibiarkan lepas kealam bebas. Babi menjadi

Tingkat Pendidikan

Sekolah yang ada di Lembang Lempo Poton adalah sbb:

1. TK Sejahtera Lempo Poton
2. SDN 8 Rindingallo

3. SMP 2 Rindingallo Satap

Tingkat pendidikan masyarakat Lembang Lempo Poton adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Tingkat Pendidikan

Pra sekolah	SD	SMP	SLTA	Sarjana
394	112	150	200	200

Sumber : Kantor Lembang Lempo Poton

Terlihat pada tabel tingkat pendidikan pada masyarakat Lempo Poton bahwa masih banyak orang yang berada pada tingkat pra sekolah yaitu 394 orang. namun mulai dari tingkat SD sampai tingkat sarjana mengalami peningkatan dari segi jumlahnya.

C. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian dari masyarakat Lempo poton sebagai berikut :

Tabel 4 : Pekerjaan/Profesi

Petani	Pedagang	PNS	Buruh	Swasta
394	100	11	200	90

Sumber : Kantor Lembang Lempo Poton.

Karena Lembang Lempo Poton merupakan Lembang pertanian, maka sebagian besar penduduknya bermata pencarian sebagai petani

dan berkebun. Beberapa yang telah selesai menuntut pendidikan sampai jenjang perkuliahan mendapat ada yang bekerja sebagai pegawai negeri. Banyak pula yang merantau ke luar daerah sehingga itu yang menjadi harapan bagi keluarga yang tetap tinggal di kampung seperti contohnya dalam upacara rambu solo', para perantau yang sukses menjadi sosok yang sangat di nanti-nantikan kehadirannya karena memberi sumbangsih yang besar pula dalam pelaksanaannya upacara rambu solo dan khususnya yang akan memberi hewan yang akan dikorbankan/pantunuan.

D. Sistem Religi

Pada jaman dahulu masyarakat Lempo Poton menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* merupakan salah satu kepercayaan animisme yang percaya akan roh-roh nenek moyang. Dipimpin oleh seorang *toburake* sebagai pemegang tertinggi aluk *rambu tuka'* dibagian *alu' tallu kalo'na* yaitu mulai dari Sesean Sulo Ara' sampai ke Rindingallo.

Kini keagamaan di lembang Poton menganut agama Kristen setelah hadirnya injil di Pangala'. Setelah masyarakat menganut agama Kristen banyak hal yang dari kepercayaan lama yang dibaharui namun tidak mengurangi nilai yang telah mengakar di tengah masyarakat Toraja, berjalan seiringan dengan budaya yang telah hidup ditengah masyarakat. Ada tujuh gereja yang terdiri dari tiga organisasi, yaitu: 2 Gereja Toraja 4 GKP dan 1 GPSDI. Organisasi Intra Gereja yang sering disingkat OIG yaitu terdiri dari yang pertama Persekutuan Wanita Gereja Toraja

(PWGT), ini merupakan suatu wadah bagi kaum wanita atau para ibu dengan kegiatan dan program kerohanian di gereja, yang kedua Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) yang merupakan wadah untuk menampung para pemuda dengan berbagai kegiatan dan program kerohaniannya. Yang ketiga Sekolah Minggu Gereja Toraja (SMGT) dimana ini merupakan wadah untuk anak-anak bertumbuh dan mendalami iman Kristen yang didampingi oleh Guru-guru sekolah minggu.

E. Kondisi Sosial Budaya Lembang Lempo Poton

Lembang Lempo Poton merupakan salah daerah di Toraja Utara yang masih menjunjung nilai budayanya. Upacara-upacara baik itu sukacita atau Rambu Tuka dan upacara dukacita atau *Rambu Solo'* masih terus di lakukan oleh masyarakat. Dalam setiap pelaksanaanya upacara dan di kehidupan keseharian terdapat nilai-nilai luhur yang masih terus di berlakukan, seperti saling tolong menolong atau *siangkaran*, merangkul orang lain yang membutuhkan, selanjutnya gotong royong misalnya dalam pelaksanaan Upacara yang sangat membutuhkan banyak orang dalam mempersiapkan segala sesuatunya. Saling berbagi, merupakan nilai yang paling terasa dalam upacara *Rambu solo'* misalnya. Dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* khususnya pada kegiatan *Mantunu*, hewan yang dikorbankan, dipotong-potong tidak hanya menjadi konsumsi keluarga berduka namun dibagikan kepada orang banyak yang hadir pada upacara.

Lempo poton dipilih oleh penulis menjadi lokasi penelitian karena Lokasi ini sering melakukan upacara *Rambu Solo'* dan Mantunu pun menjadi kegiatan yang menarik untuk diteliti. Dilokasi ini terdapat beberapa orang yang dalam pengetahuannya akan upacara *Rambu Solo'*, khususnya mengenai acara *Mantunu*, mempermudah penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai perubahan fungsi sosial budaya dari *Mantunu*.

Salah satu upacara yang kebetulan penulis datangi ialah upacara *Rambu Solo'* Alm. Nenek Rante di Lembang Lempo Poton. Adapun hewan yang dipotong ialah sebagai berikut :

No	Jenis Hewan	Tingkatan	Deskripsi	Jumlah
1.	Kerbau	Saleko	Jenis kerbau yang berwarna belang. merupakan tingkatan tertinggi.	1 ekor
		Bonga	Jenis kerbau yang kepalanya berwarna belang-belang dan seluruh badan berwarna hitam.	2 ekor
		Todi'	Jenis Kerbau yang kepala bagian depan tanduk berwarna putih.	4 ekor
		Pudu	Jenis kerbau yang berwarna hitam pekat	66 ekor
		Sokko	Jenis kerbau yang tanduknya mengarah kebawa.	1 ekor
		Sambao	Kerbau yang berwarna hitam keabuan. merupakan tingkatan terendah	1 ekor
2.	Babi	-	-	250 ekor
	JUMLAH		Kerbau Babi	75 Ekor 250 Ekor

Dari jumlah diatas kerbau yang dipotong berjumlah tujuh puluh lima ekor dan dua ratus lima puluh ekor babi. Jumlah hewan yang dikorbankan ini akan sangat berpengaruh dengan segala aspek dalam upacara, dari lamanya waktu pelaksanaan upacara, atribut yang digunakan dalam upacara, dan beberapa hal lainnya.

Lembang Lempo poton saat ini terdiri atas empat *saroan* yaitu:

- *Saroan To'Nangka'*
- *Saroan Poton*
- *Saroan Lempo*
- *Saroan Sulu'*

Saroan yang merupakan wilayah adat sangat berkaitan dalam upacara rambu solo' pun dalam hal mantunu. Terdapat aturan-aturan dari pembagian wilayah adat ini khususnya dalam kegiatan mantunu seperti contohnya pembagian dan pemotongannya.

F. Sistem Upacara Lembang Lempo Poton

Pada masyarakat Toraja dikenal dua jenis upacara yaitu Upacara *Rambu Solo'* atau upacara kedukaan/kematian dan *Rambu Tuka'* atau Upacara sukacita/kehidupan. dalam pelaksanaanya ini tidak boleh dicampur adukkan. ketika melakukan salah satu jenis Upacara, makan harus dilakukan dan di selesaikan secara tuntas lalu bisa melangkah ke upacara yang lainnya.

Rambu Solo' terbagi seperti upacara kematian dan penguburan serta ada beberapa daerah yang masih melakukan acara Ma'Nenek. *Rambu Tuka'* itu sendiri terbagi lagi seperti pada syukuran pernikahan, syukuran Rumah Tongkonan, kelahiran, syukur keberhasilan panen.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Mengapa *Mantunu* Ada Dalam Upacara *Rambu Solo'*?

Toraja merupakan sebuah daerah yang terletak di bagian pengunungan. Dulunya hanya ada satu Kabupaten yang melingkupi seluruh wilayah Toraja yaitu Kabupaten Tana Toraja. Namun karena adanya pemekaran wilayah, daerah bagian selatan tetap dengan sebutan Kabupaten Tana Toraja dan bagian Utara menjadi Toraja Utara. Toraja merupakan daerah wisata yang kaya akan objek-objek wisatanya, kebudayaannya, adat istiadatnya, nilai dan norma, juga kepercayaan yang hidup dalam masyarakat Toraja.

Di masa lalu ketika masih memeluk kepercayaan *Aluk todolo*, manusia harus menyembah kepada Puang *Matua*, *Deata*, dan *Tomembali Puang*. *Puang Matua* adalah dewa tertinggi yang dianggap sebagai pencipta seluruh alam. *Deata* merupakan dewa-dewa yang berkedudukan sebagai pemelihara, penguasa, dan pengatur kehidupan dan *Tomembali Puang* adalah roh leluhur.

Dalam kepercayaan *Aluk Todolo* terdapat upacara *Rambu Solo'* dan upacara *Rambu Tuka'*. Setiap rangkaianya merupakan terdapat aturan-aturan yang ada dalam kepercayaan *Aluk Todolo*. Pelaksanaan kedua upacara ini tidak boleh dicampur adukkan, setelah melakukan satu kegiatan barulah boleh melangkah ke upacara selanjutnya. Salah satu

kebudayaan yang di miliki oleh masyarakat Toraja yang menjadi perhatian masyarakat luas ialah upacara kematian atau kedukaan di Toraja yang lebih dikenal dengan istilah *Rambu Solo'*.

Berdasarkan Aluk Todolo

Di pagi itu saya disambut oleh cuaca yang cerah bersamaan dengan udara segar yang dinginnya menusuk sampai ke tulang-tulang. Pasti akan merasakan ini, karena saya tepat berada diatas daerah pegunungan. Tidak berhenti sampai disitu saja, penyambutan lewat senyum ramah warga Lempo Poton membuat saya lebih bersemangat untuk mendapatkan informasi seputar masalah penelitian yang saya teliti mengenai *Rambu Solo* khususnya mengenai *Mantunu.Rambu Solo'* merupakan suatu lembaga. Lembaga yang merupakan aktivitas terorganisasi yang mengungkapkan struktur yang jelas (Turner, 2010:86) disebut sebagai suatu lembaga karena didalamnya terdapat aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat yang terorganisasi dengan baik, didalamnya ada suatu sturuktur yang jelas membuat pelaksanaannya tertata dengan baik.

Sebelumnya saya telah mendapat arahan dari Kepala Lembang Lempo Poton, saya pun berangkat menuju rumah Nenek To Minaa. Beliau adalah informan pertama yang saya jumpai karena beliau lah yang dituakan di daerah Lempo Poton. Perjalanan menuju rumah Nenek To Minaa tidak terasa jauhnya, saya dan Nova anak Kepala Lembang menikmati perjalanan, disamping kiri kanan ada pepohonan yang membuat

suasana terasa sejuk. Dan akhirnya kami sampai juga di rumah Nenek Tominaa, ada sedikit rasa canggung bercampur segan akan bertatap langsung dengan orang yang di tuakan di desa ini. Beliau muncul dari samping rumah, terlihat pula ada sebuah rumah yang sementara di dalam pengerjaan dan ternyata itu milik Ne' To Minaa yang kerangkanya dipindahkan dari desa sebelah karena tanah rumah sebelumnya sudah retak dan ditakutkan akan terjadi longsor. Ne' To Minaa menghampiri kami menggunakan tongkat dan ditangannya ada *seputas* khas Toraja yang digunakan menyimpan sirih, kapur, dan lain-lain.

Kemudian kami diajak untuk naik ke Lumbung di halaman rumah beliau. Saya memperkenalkan diri dan Nova sedikit membantu menjelaskan tujuan kedatangan saya. Tiba-tiba Ne' To Minaa merespon dengan sedikit tersenyum.

“ Lasae na mu pakena, buda mo tau sae pakena na. Den raka panggan mu bawanna? ” Artinya “kamu datang untuk membohongi saya, sudah banyak orang yang datang membohongi saya. Adakah sirih yang kamu bawa untuk saya? (Ne' To Minaa, 70 tahun)

Awalnya saya kaget mendengar perkataan beliau, lalu Nova membisik ke telinga saya kalau nenek hanya bercanda saya pun kemudian sedikit lega. Beliau memang salah satu sumber informasi, yang dalam pengetahuannya mengenai budaya setempat tak heran beliau mengatakan demikian karena sudah banyak yang datang kepada beliau untuk belajar tentang budaya. Maksud beliau mengenai kebohongan ialah ada beberapa orang yang datang pada beliau dengan

menjanjikan sesuatu ketika sudah mendapatkan informasi dari beliau namun tak menepatinya. *Panggan* /sirih adalah kebutuhan kebanyakan para orang tua, tak heran beliau menanyakan hal itu pada saya. Dan saya berkata apa adanya bahwa saya tidak bawa apa-apa saat itu, dan saya pun mengatakan bahwa saya akan membawakan untuk beliau *panggan* esok hari, dan lagi beliau merespon dengan tawanya khas.

Beliau mengambil *panggan* dari *sepu'nya*, lalu beliau meluruskan kakinya kedepan, kemudian bersandar di tiang lumbung. Beliau meminta saya mendengarnya dengan baik dan beliau memulai ceritanya mengenai *Rambu Solo'* berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo*.

"Mulanna tau mate do Rura disanga Karta Langi'na. Yamo tau dolona mate lan lino to natampa puang matua. Mate to, di tambaimi to disanga Pong Tominaa dini mekutana apamoladi patubolong na na mate mo te karta langi'na. Apa manda pa eran dilangi, male mi langan langi te Pong Tomina. Nakua mi puang matua ma'pa ko sae? Na yatu karta langina jong mate, umbamo ladi patubolongna? Nakua pong matua diben manuk na pakandei, diben asu, diben bai, na tedong, yamoto di tunuan to. Artinya "Awal mulanya ada seseorang yang mati di Rura. Karta Langi'na adalah orang yang pertama meninggal di bumi. Lalu dipanggilah Pong Tominaa yang adalah penasehat dan tempat orang-orang untuk bertanya mengenai hal yang terjadi saat itu. Pong Tominaa lalu naik ke atas langit, yang saat itu tangga menuju langit masih kokoh berdiri. Lalu Puang Matua menanyakan akan maksud kedatangan Pong Tominaa ke langit. Pong Tominaa lalu menceritakan bahwa Karta Langi'na telah meninggal. Lalu Puang Matua memberikan arahan kepada Pong Tominaa agar menyiapkan ayam, anjing, babi, dan kerbau, itulah yang di potong'/ ditunu. (Ne' Tominaa, 70 tahun)

Jadi awal mulanya adanya *Pantunuan* atau hewan yang dikorbankan dalam upacara *Rambu Solo* dalam kepercayaan Aluk Todolo ialah perintah *Puang Matua* setelah *Karta Langi'na* meninggal yang merupakan orang pertama meninggal di bumi. Hewan yang menjadi korban sesuai dengan perintah *Puang Matua* ialah Ayam, Anjing, Babi dan Kerbau.

Masyarakat Toraja pada masa lalu memeluk kepercayaan animisme yang bersumber dari leluhur mereka yang disebut *Aluk Todolo*. Menurut L.T Tandilintin dalam buku Akin Duli & Hasanuddin (2003: 16) ajaran *Aluk Todolo* merupakan salah satu bentuk kepercayaan animisme yang beranggapan bahwa tiap benda atau batu mempunyai kekuatan dan adalah suatu sistem religi yang secara tradisional telah dianut oleh warga Toraja sejak abad ke IX Masehi dan tetap diwariskan secara turun temurun hingga sekarang. *Aluk Todolo* adalah salah satu kepercayaan atau keyakinan yang diturunkan oleh *Puang Matua* (sang pencipta). Aturan diturunkan oleh *Datu Laukku* yang berisi aturan bahwa manusia dan segala bumi ini harus menyembah. Penyembahan ditujukan kepada *Puang Matua* sebagai sang pencipta memberi kekuasaan kepada deata-deata (Sang pemelihara). *Puang matua*, *deata* atau para dewa dan *To Membali Puang* atau pengawas yang merupakan arwah nenek moyang, ketiganya ini adalah patut untuk disembah dalam kepercayaan *Aluk Todolo*.



Gambar 2: Wawancara bersama Ne' Tominaa.

Beliau kemudian melanjutkan ceritanya.

“Sule domai to, digaragan sissareaan. Mane dipesse’ manuk misa do dapok. Disanga di toean aluk sanglampa. na Mane mengkalo rokko padang bellanna disarrinnan aluk, do banua to mate tobuda mengkalo male rokko. Mane to makada-kada mo Tominaa ditunu tu tedong da’dua na pesangkaranni, misa bai ditunu disanga mangumbu’ yamo disanga temai Ma’puli. Taeg na kande rapunna, tau senga kande to sae. Pamali kita rampunna kande. Artinya “ Pong Tominaa kembali ke bumi selanjutnya ia membuat sissarean,. Selanjutnya seekor anak ayam di korbakan di dapur, dalam bahasa Toraja di pesse’ anak manuk atau dialuk dipesseran. Selanjutnya orang-orang berkumpul dibawah rumah lalu TominaaMa’ Singgi’/ Ma’kada-kada,atau menyampaikan pujian bagi orang yang telah meninggal itu. Saat itu ada 1 ekor babi ditunu disebut Manggumbu’ dan 2 ekor kerbau tunu/dipotong dalam istilah bahasa Toraja di Puli’. Daging hewan ini dimakan oleh orang banyak namun pamali bagi keluarga dari jenasah untuk memakannya” (Ne’ Tominaa, 70 tahun)

Sisareaan ialah sejenis tempat duduk yang di rapatkan kedinding untuk jenazah dan setelah itu seekor ayam dipotong di dapur berarti upacara akan dimulai.

*“Ma'singgi’ artinya memberikan pujian bagi jenazah yang meninggal. Kata-katanya berisi pujian bagi jenazah mulai dari dia di kandungan ibunya sampai meninggalnya”
(Ruben Limbu, 46 tahun)*

To Minaa merupakan pemuka agam, ada yang sebagai penasehat, *To Minaa* juga memiliki peranan untuk *Ma’ Singgi’* atau *Ma’kada-kada*, yang pandai dalam berkata-kata bahasa Toraja yang isinya adalah pujian kepada arwah yang telah meninggal. Ketika ini berlangsung ada 2 kerbau yang di potong dan seekor babi kegiatan ini di sebut *Ma’puli’* yang merupakan rangkaian paling awal dalam *Rambu Solo’*. Namun kembali ditekankan bahwa daging itu nantinya tidak boleh dikonsumsi oleh keluarga, anak, cucu dari jenazah karena merupakan suatu pamali. Sama seperti Malinowski yang berpendapat dalam Turner (2010:88) bahwa masing-masing mempunyai seperangkat kaidah “norma” tentang bagaimana para personil itu harus berperilaku. Jelas bahwa dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo’* telah ada aturan atau larangan yang menjadi penduan masyarakat dalam berperilaku.

Kemudian Beliau melanjutkan penjelasannya.

“Bongi jomai to disanga mo Ma’Doa misa’ bai ditunu. Ditollo bang to na kande tau tae na dikande bo’bo. Na ya tu Tomate di ben duku bai na diben ya bo’bo’ di ban langgan banua. Yamo to na patuduan Puang Matua Lako pong tomina kumua di pasusi to”. Artinya “Pada malam hari

masuk dalam acara *Ma'Doa*, 1 ekor babi dimasak, ini dikonsumsi semua orang namun dimakan tanpa Nasi. Jenasah yang ada diatas rumahjuga diberi makanan daging babibeserta dengan nasi. Dilakukan seperti itu sesuai dengan arahan Puang Matua kepada Pong Tomina". (Ne'Tominaa, 70 Tahun)

Menjadi hal yang aneh bagi orang yang masing asing ketika mengetahui bahwa orang mati di Toraja masih diberi makanan. Namun inilah budaya yang dimiliki oleh masyarakat Toraja, salah satu bukti kasih sayang kepada kerabat yang telah meninggal.

"Kalau orang mati masih di sumbung posisi kepalanya ke arah barat ini dianggap belum mati masih dianggap hidup secara adat. Nanti ketika di Puli lalu dipindahkan ke ruang tengah Rumah Tongkonan lalu posisi kepala mengarah ke selatan dan kaki ke utara. (Ruben Limbu, 46 tahun)

Inilah yang terjadi ketika masih dianggap hidup secara adat, diperlakukan layaknya orang yang dikasihi yang masih hidup diberi makan dan minum, ini dilakukan oleh masyarakat Toraja berdasarkan kepercayaan *Aluk Todolo* sesuai dengan perintah *Puang Matua* kepada *Pong Tominaa*.

Ne' Tomina melanjutkan dengan rangkaian acara keesokan harinya.

"Masiang to melambi" male mo to tu tau tambai To kambi'sesena langi, To Mebalun da'dua tau lo tambai tae' na ma'din sitallu tau. Yamo balun tomate, kaka' borro na tau, bosinna tau. Tae' na ma'din sembarang bang tau, den memang ya bati'na. Yake saemi tu to Mebalun male mi langgan banua den pakean na basse di sanga ma' basse. Na parokkoan mo to panggan tu tomate dan benni bo'bo, di ben Tomarau tu nasu bo'bo'. Mangka Pabalunan di tunuan misa Tedong disanga Ma'doa, ditaan rapunna sia to buda

nabawa sule na dikandean mobo'bo to". Artinya "Keesokan paginya ada dua orang yang pergi untuk memanggil To Mebalun . Hanya dua orang tidak boleh tiga orang yang pergi memanggilnya. Tomebalun ini adalah orang yang bertugas khusus untuk membungkus mayat, membersihkan kotoran pada jenazah. Tidak boleh sembarang orang yang bisa melakukan ini karena memang sudah ada keturunannya. Saat To Mebalun datang dia lalu memberi Panggan kepada jenazah memberi makan dan yang memasak nasi ialah To Marau. Usai mebalun atau membungkus jenazah, 1 ekor kerbau di tunu/ dipotong (Ma' Doa),rapunna atau keluarga,anak cucudan orang banyak memakan itu dan boleh dibawa pulang kerumah dan di makan bersama nasi."

To Mebalun berfungsi untuk membungkus mayat dan melakukan ritual lainnya. *To Mebalun* adalah orang kecil namun bukan dari kaunan atau hamba, melainkan orang yang belum pernah melakukan ritual yang lengkap.

"To Marau adalah orang yang berpuasa selama upacara rambu solo berlangsung. Yang bisa di konsumsi adalah makanan yang dingin, tidak boleh panas. Ini menjadi aturan makan To marau dan yang menjadi makananya ialah jagung, pisang, dan jika minum airnya pun harus dalam keadaan dingin." (Pither Pangala, 46 tahun)

To marau pun memiliki fungsi khusus untuk keberlangsungan upacara rambu solo' karena *Tomarau* pun dipercayakan untuk memasak nasi bagi jenazah.

"Acara tidak bisa berjalan jika tidak ada to mebalun, dulu to mebalun sangat memiliki peran penting. Bila hewan yang di korbakan berjumlah 7-24 ekor mayat akan dibungkus bundar dengan kain merah didaman/ dihiasi dengan kertas mar-mar emas dengan ukiran. Untuk pria pa'tiku pare dan

untuk perempuan pa'doti. Bila hewan yang di korbakan hanya berjumlah 1-3 ekor saja, maka mayat akan dibungkus dengan kain berrwarna apa saja/sembarang tidak boleh warna merah, dan di bungkus apa adanya saja/ dibukku' pokon istilahnya, tanpa kertas mar-mar dan ukiran.” (Ruben Limbu, 46 Tahun)

Untuk membungkus jenazah dalam kepercayaan *Aluk Todolo* harus memperhatikan jumlah kerbau yang dikorbankan. Jumlahnya akan berpengaruh pada balutan jenazah. Mebalun atau membalut jenazah menggunakan kain merupakan tugas khusus *To Mebalun*. Ini tidak boleh dilakukan oleh sembarang orang. Tugas dari *Tomebalun* tidak sampai disitu saja, membalut jenazah dengan kain, memberi sirih, memberi makan dan membersihkan jenazah. *Mantunu* pun dilakukan dalam kegiatan ini, hewan yang di korbakan di potong dan dibagi-bagikan, sudah boleh di bagikan kepada keluarga anak, cucu jenazah dan dibagikan kepada orang banyak pun sudah boleh dikonsumsi dengan nasi. Sama seperti yang dikatakan Malinowski dalam Turner (2010:88) bahwa masing-masing memiliki suatu personil, masing-masing memiliki aktivitas “khas” yang harus dilakukan oleh para anggotanya. *Rambu Solo'* yang adalah sebuah lembaga didalamnya terdapat personil-personil yang memiliki peranan dan mempunyai fungsinya dalam pelaksanaa upacara.

“Masiang mangka Ma'Doya digaragan bandera,ditunu tedong tallu na dibawa lako Rante disanga di Batang. Den karua tau ma'dudungan toi kain do ulunna situru' tu to karua, yatu dolona disanga to ma'renden. Na yatu undinna toi ikko tedong, kaunan to. To ma' renden anak na yato mate to, to kaunan yamo jo undinna tu toi torrora kain jo bokona tu tau karua. Mangka to ma'kada-kada omo

Tominaa to lan Rante, dipamale mo to doke, di rok mo to tu tedong, yatu tallu tedong. Misa lako tikala, misa lako indo padang, na parepe to misa to kamban tu tau lan rante, pada na lambi pada mo to. Di ben to ma'dudungan tu balangna, mangka to dibawa sule tu misa lako tondok yamo tu ulunna disanga parepe', taeg na kande indo padang Tominaa, Tomakaka pa to buda tu kande. Palongko' na di ben tau to Tau we, Tau we annan tau, tallu muane tallu bene. Mangkanna to di patama kayu mate tu to mate susi issong pandan. Artinya "Keesokan harinya setelah *Ma'Doa*, selanjutnya di buatlah *Bandera*. Pada saat pelaksanaan ini ada 3 ekor kerbau di tunu/ dipotong disebut acara *Ma'Batang*. Selanjutnya jenazah dibawa *Rante* atau tempat khusus untuk upacara Rambu Solo'. Ada 8 orang yang *Ma'Dudungan* membawa kain merah di kepalanya dan orang banyak mengikuti mereka. Orang yang dibagian depan di sebut *To Ma' Renden* ini adalah Puang atau keluarga yang berduka dan orang yang paling belakang *To Ikko Tedong To kaunan*, orang yang memegang kain sisa di belakngdengan mengikuti orang yang *Ma'Dudungan*. Sesampainya di *Rante*, *Ma' Singgilah* atau berkata-katalah Pong Tominaa dalam bahasa Toraja, 3 ekor kerbau *di Rok* atau di tombak, 1 ekor diberikan untuk *Tikala*, 1 ekor diberikan kepada *Indo' Padang* yaitu *To Minaa*, *To Makaka*, dan kerbau yang terakhir untuk *To Kamban* Orang yang menghadiri pesta di *Rante* dan *Balangnya*/ paru-parunya diberikan kepada 8 Orang yang *Ma'Dudungan* tadi. Selanjutnya 1 kepala kerbau di bawa pulang ke kampug ini di sebut *Pa'Parepe'*, tidak boleh dimakan oleh *Indo Padang* yaitu *To Minaa* dan *To Makaka* hanya orang banyak yang boleh memakannya. Punggunya diberikan kepada orang yang *To Wee* orang yang belum makan mereka ini ada berenam 3 perempuan dan 3 laki-laki. Selanjutnya jenazah di masukkan kedalam *Kayu Mate*, sejenis kayu bambu. Kayu mate, merupakan suatu wadah yang berbentuk seperti bambu. Tempat meletakkan mayat beberapa waktu untuk bisa di gantung. (Nek Tominaa, 70 tahun)

Rangkaian acara selanjutnya ialah *Ma'Batang*, disini ada 3 ekor kerbau yang di potong/ ditunu. Jenasah kemudian di bawa ke*Rante*. Dulunya *rante* merupakan tempat pelaksanaan upacara *Rambu Solo*.



Gambar 3 : *Rante* yang dulunya merupakan tempat pelaksanaan Upacara *Rambu Solo*.

Selanjutnya cara pemotongannya disini ialah dengan cara ditombak/ *di rok* oleh *to Mangrok*, selanjutnya di potong menjadi bagian kecil oleh *To Panggau Bamba* dan dibagikan sesuai dengan aturan dalam pembagian oleh *To Mantaa*. *To Mangrok* disini berfungsi untuk menombak hewan yang akan dikorbankan/ *pantunuan*. *To Panggau bamba* berfungsi untuk mengiris daging, ini berasal dari utusan tiap tongkonan dalam *saroan*. *To Mantaa* berfungsi untuk mengatur pembagian daging. Dibagikan kepada *Tominaa*, *Tomakaka*, *To Sugi*, serta orang banyak. *To Makaka* ialah di anggap sebagai penasehat, orang kaya yang telah melakukan ritual lengkap. *To Sugi* ialah orang yang memiliki materi yang

banyak atau orang kaya namun belum melaksanakan ritual lengkap. “*ketae’ pa na mantunu disanga To Sugi, kemangka mantunu na ma’ bua disanga To Makaka*”. Artinya kalau belum melakukan Mantunu di sebut *To Sugi*, kalau sudah melakukan *mantunu* dan *Ma’bua’* di sebut *To Makaka*”. (Ne’ Mondri, 58 tahun) jadi *mantunu* merupakan suatu jalan atau sebuah langkah untuk menaikkan tingkatan kedudukan atau status seseorang dalam masyarakat, ini memperlihatkan bahwa kaya saja tidak cukup. Lalu selanjutnya mayat yang dimasukan kedalam *kayu mate* sejenis kayu bambu, ini bertujuan untuk mengeluarkan *bosinna/* sejenis kotoran atau hal berbau dari jenazah.

“ *Masiang to disangan ma’pasusu den tu tallang di e’te tama bala di tarimai tu borrona to mate, bosinna tomate simbolong jamai. Anna ganna’ lima bongi di panglulukan mo bai manna di tunu pitu misa bai taeg na kande indo padang. Mangka tu bai pitu, si sanga omo manggaro, mangka to di toke langgan baa’ do papa tu tomate. Mangka bai pitu na di sanga manggaro mangka di aroi di toke’ langgan baa’ do papa tu tomate. Ma’din sang taun ma’din duang taun ma’din sang bulan do to na di tunu bai massosoran.*” Artinya “Keesokkan harinya, di sebut *Ma’Pasusu*, sebuah bambu digunakan untuk menjolok Kayu Mate yang tadi untuk menadah BosinnaTomate, atau seperti air busuk yang berasal dari jenazah dilakukan oleh *Simbolong*. Ketika sudah genap 5 malam dilanjutkan di Panglulukan, ada 7 babi yang di potong dan 1 babi tidak dimakan oleh Indo Padang. Setelah babi tadi dipotong, dilanjutkan dengan *Manggaro*, mayat kemudian di gantungdandisimpandi salah satu bagian didalam rumah yangdi sebut Ba’ di bagian atas di dalam sudut rumah, kemungkinan satu tahun atau dua tahun atau satu bulan lalu nantinya ada babi yang akan dipotong lagi atau *Ma’Sossoran*”. (Ne’ Tomina, 70 Tahun)

Dalam kegiatan pada waktu ini hanya babi yang di potong tanpa kerbau. Mayat yang di gantung di dalam rumah bisa tinggal hingga berbulan atau bertahun lalu rangkaian berikutnya dilanjutkan. Simbolong merupakan orang yang memegang rangkaian acara sebagai penadah bosinna *Tomate*.

“Masiangna to lo mebatu, di alan batu di palan lu rante, mangka to sule mo di badong di tunuan bai, pira-pira bai. Katandanan mo kasugiranna to ya ke den, den to. Mane to dipasilaga tu tedong dan di tunu duka bai. Misa pira-pira ka. Apa o gai’ na to sugi’ ke misa’ ri. Sule ma’ pasilaga, di popengkalo mo tu tomate domai banua, misa bai di tunu ma’ popengkalo. Masiang na to ma’parokko alang, di tunu tedong, bai, na asu. Masiang na to digaragan tau-tau, di garagai jomai tallang sia pakean di tunuan bai malemo di bawa lako rante tu tomate di sanga di Karenni, di tunuan misa tedong, di tunu bai misa, ya ke la bongi mo di tunuan misa bai di sanga ma’ ramba kasisi’ na di sandukan tau tu kande sola bo’bo sola duku bai. Artinya “Selanjutnya *Mebatu* atau orang banyak mengambil batu/ menhir lalu di bawa ke Rante. Dilanjutkan dengan *Ma’Badong* lalu 1 atau lebih babi di potong sesuai kemampuan, disini juga terlihat kekayaan ketika banyak dari segi jumlahnya dan selanjutnya *Ma’Pasilaga Tedong* atau adu kerbau. Usai *Ma’Pasilaga*, mayat diturunkan dari atas rumah Tongkonan 1 atau lebih babi di Potong untuk *Ma’Popengkalo*.Keesokan harinya *Ma’parokko Alang*, mayat di taruh di Alang/ lumbung depan tongkonan. Selanjutnya kerbau, babi,anjing, dikorbankan. Keesokan harinya, *Tau-tau*, patung yang menyerupai orang yang meninggal dibuat, yang bahannya dari kayu dan pakaian pun juga ada babi yang di potong.Selanjutnya mayat di bawa ke Rante atau Dikarenni, ada 1 kerbau dan 1 babi di di potong. Menjelang malam hari 1 babi di potong, istilahnya *Mangramba Kasisi’* atau mengusir nyamuk. Kemudian ini *disandukkan* atau makanan di berikan kepada orang banyak daging beserta dengan *bo’bo* atau nasi.

Mebatu ialah waktu untuk mengambil batu dan membawanya ke *Rante*, *Rante* ialah lokasi pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* menurut *Aluk Todolo*. Batu yang dibawa ke *rante* memiliki ukuran 2meter atau 3meter tergantung kemampuan.

"Batu bisa di ambil di desa sebelah atau batu yang ada di Rante saja, namun akan berbeda gaumnya atau kabar yang tersiar ketika berasal dari luar daripada dalam Rante saja. Batu ini dipasang dulu sebelum memasukan mayat ke Rante atau Mapalao" (Ruben Limbu, 46 tahun)

Batu pun menjadi hal yang diperhatikan, menjadi suatu kebanggaan bagi keluarga ketika bisa menggunakan batu yang besar. Ukurannya pun yang semakin besar memperlihatkan kedudukan seseorang itu dalam masyarakat. Sama halnya Malinowski yang berpendapat dalam buku Jonathan H. Turner (2010:88) masing-masing memperlihatkan "peranti material" atau menggunakan alat atau fasilitas seperti bangunan untuk melaksanakan aktivitas tersebut. Dalam pelaksanaan Upacara *Rambu Solo'* terlihat peranti material peralatan yang diperlukan dalam melangsungkan upacara, dimana masing-masing peranti tersebut memiliki fungsi tersendiri.

"Masiang mo to di tunu mo tu tedong disanga Allona, di tunu tu tedong disanga pa' ulu salu lako banua tua, di ben to makaka pira tu ulu tedong na pa' paindanan to makaka lako padanna to makaka yake na pasule ulunna manna duka ke na aluk duka tu indo'na sia ambe'na. Masiang to anna tedong buda di tunuan mo tau buda di tappui mo tedong ditunu. Di taan tau duku' sang tondok na, mangka to male mo di peliang, dipeliang tae' na dikua ma'kaburu' kada totemo yato. Anna sule tau ma' peliang di tunuan bai di sanga ma'rondonan bota. Ma' nasu mo tau do banua.

Saba sangmai-sangmai' to mebalun manna ya jamai to. Di tunu bai disanga ma' sarrin-sarrin. Di tunu omo bai di kumandean tampak kande na mo to. Di sanga tampu na aluk tomate. Artinnya “Kesesokkan harinya saat *Allona* atau hari Hatau puncaknya kerbau di tunu/ dipotongdisebut *Pa' Ulu Salu Lako Banua Salu*. Kepala di berikan kepada To Makakaini menjadi indan bagi Tomakaka ke Tomakaka Lainnya, nantinya saat ada keluarganya yang berduka dia mengembalikan pula kepalanya. Keesokan harinya kerbau yang masih sisa di tunu/dipotong semua. Kemudian di bagikan ke orang banyak sekampungnya. Lalu selanjutnya mayat dibawa untuk *peliang* untuk istilah sekarang dikubur. Usai di peliang satu babi di potong, atau *Mangrondonan Bota*, sudah boleh memasak di dalam rumah karena sebelumnya hanya To Mebalun yang bisa masak. Lalu seekor babi di potong disebut *Ma' sarri-sarridan* di potong lagi seekor babi yang akhir untuk *di Kumandeaan* atau makan bersama.” (Ne' Tomina. 70 tahun)

Di hari puncak acara ada beberapa ekor kerbau yang dipotong. Keesokan harinya dilanjutkan dengan memotong seluruh kerbau dan di bagikan kepada orang banyak. Indan atau utang pun berlaku disini bagi Tomakaka yang di beri kepala kerbau, itu menjadi utang baginya dan wajib untuk membayarnya kepala kerbau pula di kemudian hari.

“Masiang na jomai to manggiruk tua' tau jong padang, masiang jomai to papaa kombong di patua nasang mo apa misa bai, misa asu, pitu manuk. dipapa tanduk tedong misa bai. Mangka to disanga mo upu'aluk Tomate.” Artinya Keesokan harinya tuak/ arak di beli untuk di minum dan duduk bersama di tanah. Keesokan harinya di *Papa Kombong*, ada 1 ekor babi, 1 ekor kerbau dan 7 manuk di *Papa Tanduk Tedong* dan seekor babi. *Upu' aluk Tomate* atau selesailah ritual dari Orang mati. (Ne' Tomina, 70 tahun)

Meminum tuak/ballo atau arak menjadi hal yang paling sering pula dijumpai dalam upacara Rambu Solo'. Tidak sebatas melihat dari dampak yang ditimbulkan namun ini adalah sebuah bentuk kebersamaan yang telah melewati satu rangkaian acara yang cukup menguras tenaga.

Setelah beliau menceritakan secara runtut dari awal hingga akhir kegiatan, saya sedikit menyinggung mengenai *Rambu solo'* dalam versi sekarang. Namun Ne' To Minaa tidak memberikan penjelasan lebih lanjut.

"wa tae'ku tandai to. Anu moya mpogau'ito sia pandita mo ya tomai. Tae mo kami ki issan tomai kumua umbadipasusi, pandita, sia to buda, to umpogau'i tomai, sia Joni, Sia Kapala Lembang . Buda mo ya tau tandai to tae' mo ku lo kitta i to, lo manna moka kami meduku'to"
Artinya, wah, saya sudah tidak tau itu. Sekarang Pendeta yang melakukan itu. Kami tidak tahu mengenai bagaimana yang sekarang, Pendeta, orang banyak, orang yang telah melakukan yang tahu, Joni, Kepala Lembang juga. Sudah banyak yang tahu itu, saya sudah tidak tahu yang sekarang, kami hanya pergi sekedar ambil daging saja. (Ne' To Minaa, 70 tahun)

Beliau terlihat tak mau berkomentar mengenai rambu solo' yang dilakukan oleh generasi sekarang. Terlihat pula bagaimana reaksinya terhadap perubahan yang terjadi dalam upacara kematian tersebut. Beliau yang memiliki peran penting dalam upacara, sekarang merasa cukup untuk sekedar hadir dan mendapat bagian daging dari upacara *Rambu Solo'*. Namun beliau tetap turut berpartisipasi dalam pelaksanaan upacara, karena peran dan fungsi beliau ialah sebagai penasihat tempat parah tokoh-tokoh adat lain untuk menanyakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan upacara ini semua demi

mempertahankan kebudayaan milik bersama. Sama seperti halnya dalam buku Turner (2010:171) bahwa struktur khusus, seperti tabu inses, pola kekejarabatan, dan upacara ritual keagamaan di telaah berdasarkan, “fungsinya” dalam mempertahankan baik integrasi internal kesatuan sosial atau kelangsungan dan keberlanjutan hidupnya dalam suatu lingkungan tertentu.

Hadirnya Injil

Setelah mengetahui bagaimana *Rambu Solo'* ketika berpedoman pada *Aluk Todolo*, maka perlu untuk mengetahui bagaimana *Rambu Solo'* ketika Injil hadir di tengah-tengah masyarakat Toraja. Nenek Tominaa sudah menceritakan setiap alur dalam rangkaian menurut *Aluk Todolo*, beliau enggan berkomentar akan upacara yang dilakukan oleh generasi sekarang ini.

Saya masih sangat penasaran mengenai perbedaan upacara yang dulu dan sekarang, karena akan sangat berpengaruh pada setiap aspek dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*. Bertepatan dengan waktu penelitian saya, akan diadakan pula sebuah upacara *Rambu Solo'* Alm. Nene Rante di Tongkonan To'kua Lembang Lempo Poton yang merupakan lokasi penelitian saya. saya bisa mendapatkan informasi dari para informan juga melihat langsung pelaksanaannya dilapangan. Saya bertemu dan berbincang bersama Kepala Lembang Lempo Poton. Saat itu beliau sudah pulang dari kantor Lembang jadi ada waktu yang cukup panjang untuk menggali informasi, beliau kemudian menceritakan kepada

saya mengenai tahapan atau alur dalam upacara Rambu Solo' saat injil telah hadir di Toraja..

“Acara yang pertama yaitu pembukaan atau ma’pamula harus mantunu tedong, 1-2 kerbau dipotong. Terdapat perubahan pada istilah dulu disebut ma’puli sedangkan pada masa sekarang di sebut ma’pamula.” (Ruben Limbu, 46 tahun)

Ma’puli merupakan pembukaan dari Upacara *Rambu solo'*, istilah ini digunakan dalam Upacara *Rambu Solo* pada kepercayaan *Aluk Todolo*. Setelah masyarakat di Lempo memeluk agama Kristen Pembukaan acara pun berubah istilah berganti menjadi Ma’ Pamula. Kegiatan yang dilakukan disini ialah memotong kerbau dan ibadah yang dilangsungkan dengan harapan Tuhan memberkati kegiatan yang akan berlangsung.



Gambar 4 : Acara *Ma' Pamula*.

Beliau kemudian menambahkan.

“sudah Ma’Pamula, butuh beberapa waktu untuk buat Lantang atau Manggaraga Lantang. Semakin besar acara Rambu Solo’ akan semakin banyak pula waktu yang di dibutukan. Karena akan mempersiapkan banyak lantang atau stand tiap anak cucu dan lantang Pantariman tamu/ tempat untu tamu yang melayat. setelah beberapa minggu atau bulan, Lantang telah siap dilanjut ke acara selanjutnya yaitu Ma’ pasa’ Tedong, kerbau-kerbau di bawa masuk ke Ulu ba’ba atau pelataran duka. setelah itu dilanjutkan Ma’ Pasilaga. Keesokan harinya dilanjutkan dengan ma’Badong Allo. Keesokan harinya Ma’parokko alang atau memindahkan mayat dari rumah tongkonan ke alang.”
(Ruben Limbu, 46 tahun)



Gambar 5 : Wawancara bersama Kepala Lembang Lempo Poton.

Rangkaian selanjutnya ialah *Ma’Pasa’tedong* dan *ma’Pasilaga tedong*. *Ma’pasa tedong* yang dimaksudkan di sini membawa kerbau masuk ke halaman rumah. Dulunya dilakukan dengan di bawa masuk ke Rante yang merupakan lokasi pelaksanaan Upacara *Rambu Solo’*. Setelah itu *Ma’pasilaga* Tedong atau adu kerbau, kegiatan ini adalah hal

yang sangat diminati oleh kaum pria tak jarang juga para perempuan turut ikut serta menyaksikan. Lalu keesokan harinya dilanjutkan dengan *Ma' Badong Allo*. keesokan harinya lagi kegiatan *Ma'Parokko Alang* yaitu memindahkan mayat dari rumah ke alang.



Gambar 6 : *Ma' Pasilaga Tedong* atau Adu kerbau.

“Biasanya ada jeda satu hari untuk acara selanjutnya atau ada juga yang langsung melanjutkan di keesokan harinya. Disini ada 1 kerbau yang di tunu/ dipotong. Besoknya itu Mantarima Tamu, saat ini orang banyak datang untuk berbelasukawa. Dimantarima tamu pun ada kerbau yang di potong untuk di bagi-bagikan ke tamu yang datang. Lanjut Mantunu dan Mantaa, pada acara ini hewan pantunuan di tinggoro atau menebas leher kerbau. Pembagian hewan tetap berdasar pada stratifikasi sosial sudah ada aturannya.” (Ruben Limbu, 46 tahun)

Untuk melangkah ke rangkaian acara selanjutnya pada masa sekarang seperti *Mantarima Tamu* tidak perlu menunggu waktu bertahun atau berbulan. Sekarang waktu lebih di efisienkan, cukup jeda satu atau

dua hari lalu bisa melangkah ke rangkaian selanjutnya. Kegiatan *Mantarima Tamu* dalam acara duka Alm. Nenek Rante yang berlangsung dua hari terlihat banyak tamu yang datang berbelangsungkawa memasuki tempat *Pantariman Tamu* atau tempat khusus untuk para tamu. Tamu yang hadir secara bergantian setelah di persilakan oleh protokol memasuki lantang *Pantariman Tamu* bersama rombongan masing-masing. Di tiap rombongan yang hadir pasti ada 1 atau 2 orang yang membawa kerbau atau babi yang ditujukan untuk keluarga yang berduka atau mengembalikan “utang” yang pernah dia terima dari keluarga yang berduka. Ada kerbau yang di tujukan untuk *pa’rapuan* atau keluarga inti yang berdukaitu menjadi utang keluarga inti dan adapula yang ditujukan untuk perorangan saja atau untuk satu orang saja dan menjadi utang orang tersebut kepada yang memberikan kerbau atau babi kepadanya.



Gambar 7 : *Mantarima Tamu*

Dalam kegiatan *Mantarima Tamudi* isi pula dengan puji-pujian dari Tominaa, nyanyian dari seorang perempuan dan pemain suling di barisan paling depan tiap rombongan yang bergantian memasuki lantang *pantariman tamu*. Ada pula iringan kaum pria yang ma'badong bergantian dengan musik bambu seiring kegiatan *mantarima tamu* berjalan.



Gambar 8 : To Ma' Badong.

Perbedaan antara mantunu dulu dan sekarang ialah mantunu yang dulu dibunuh dengan cara ditombak atau dirok. Sedangkan pada masa sekarang menggunakan parang dengan menebas leher kerbau oleh Pa' Tinggoro tedong.

“Selanjutnya ialah ma'kaburu' atau hari penguburan. Bisa dilakukan pada saat usai melakukan Mantunu dan Mantaa, atau di keesokan harinya dengan syarat menyisakan satu kerbau dari acara kemarin untuk di potong pada pada saat penguburan “ (Ruben Limbu, 46 tahun)

Dulunya menggunakan istilah Ma' Peliang, sekarang menggunakan istilah Ma'kaburu'. Ketika Ma'peliang jenazah dibawa keperistahatan terakhir di liang / gua batu contohnya. Istilah Ma'kaburu digunakan setelah masyarakat memeluk agama Kristen yang artinya menguburkan, ada yang dikubur ditanah, beberapa masih di gua batu yang dipahat dan ada juga di Patane/ kuburan yang berbentuk seperti rumah yang hanya memiliki satu pintu.

Dari penjelasan informan saya ada beberapa rangkaian yang tidak lagi dilakukan seperti dalam upacara dalam kepercayaan Aluk Todolo. Beberapa rangkaian berubah istilah, ada juga beberapa kegiatan yang tidak dilakukan lagi, namun mantunu merupakan hal yang masih selalu ada Rambu Solo'.

B. Aturan Dalam *Mantunu*

Dalam sebuah upacara *Rambu Solo'*, *Mantunu* adalah hal yang akan selalu dijumpai di setiap rangkaiannya, walaupun ada rangkaian yang merupakan hari untuk memotong seluruh hewan pantunuan. Ini yang membuat *Mantunu* menjadi perhatian dalam upacara kematian di Toraja.

Dulunya dalam kegiatan *Mantunu* dalam *Aluk Todolo* dilakukan dengan memotong seluruh hewan pantunuan namun pada masa sekarang hewan tidak akan dipotong seluruhnya. Ada beberapa yang dibiarkan hidup oleh keluarga yang melakukan upacara. ada dampak

positif yang bisa didapatkan dari hal tersebut yaitu demi menjaga kelangsungan hidup spesies juga untuk didonasikan.

Dalam acara *Mantunu* dan *Mantaa* semua kerbau masuk ke *Ulu ba'baatau* pelataran duka Tongkonan To' Kua, Lembang Lempo Poton lalu selanjutnya semua kerbau diberi nomor. Setelah semua kerbau selesai di beri nomor, semua kerbau yang hidup yang ada dipelataran duka itu dianggap sudah di *tunu*. Ada yang di sumbangkan ke komite pendidikan, disumbangkan ke gereja, perbaikan jalan dan sebagainya, ada beberapa yang dibagikan secara merata ke tiap *saroan* atau wilayah adat di lembang oleh tokoh adat, dan sisanya akan di potong di pelataran duka.



Gambar 9: Kerbau di beri nomor untuk memudahkan pembagian nantinya.

Saat itu ada terlihat seorang *Pa' Tinggoro* tedong yang berada di tengah pelataran duka yang siap untuk menebas leher kerbau. Setelah

menerima perintah dari pemandu acara *Pa'Tinggoro* menebas leher kerbau dengan parang satu hingga dua kali dan tak butuh waktu lama kerbau-kerbau pun mati satu persatu. Terlihat pula ada dua orang yang masuk untuk *ma'tinggoro* walau tidak seprofesional *pa'tinggoro* yang pertama. Mereka terlihat berlomba-lomba untuk melakukan itu karena sekali memotong kerbau di beri upah lima puluh ribu rupiah. "to jomai Maiting tu ditambahi sae, tae' ya tau inde' Lempo ma' tinggoro." (Suka', 40 tahun). Sempat terbesit dalam benak saya mengapa tidak ada orang lokal yang bisa ma' Tinggoro. Lalu seorang Informan saya menambahkan,

"Pa'tinggoro itu tidak mudah, perlu keahlian, kemampuan, keberanian salah-salah menebas kerbau tidak mati malahan silarian lan ulu ba'ba. Dan mereka yang Ma'tinggoro itu ada yang punya baca-baca ada kemampuannya sendiri jadi tidak sembarang orang yang bisa." (Ruben Limbu, 46 tahun)

Jadi untuk menjadi *Pa'tinggoro* di perlukan kemampuan tersendiri, bukan hal mudah menebas leher kerbau karena salah sedikit kerbau lari dan mengacau di pelataran duka.

Untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *Mantunu* saya kemudian diarahkan oleh kepala Lembang untuk menjumpai Pak Pither Pangala'. Beliau adalah anak dari seorang To Minaa di kampung dan dalam pengetahuannya mengenai budaya setempat. "*untuk dapat memahami Mantunu, kita harus tahu asal mulanya dari bawah bagaimana*" (Pither Panggala, 50 Tahun)

Selanjutnya beliau menceritakan secara runtut bagaimana alur dari

Mantunu itu sendiri. Informan menjelaskan demikian :

“Ketika dalam sebuah keluarga ada seorang anak meninggal, mayatnya akan dikubur di dalam kayu, maknanya diharapkan anak tersebut dapat tumbuh/lobo’ bersama kayu tersebut. Namun ketika anak selanjutnya pun masih meninggal, seekor anak ayam di tunu/ dipotong Istilahnya Ma’Dikai. Kalau seekor babi di tunu/ dipotong di sebut di Ampa’ Tarukk. Bila seekor kerbau di tunu/ dipotong di sebut Pantu’ Dalle. Bila 2 ekor ditunu/dipotong di sebut di Popangala Dua. Bila 3 ekor ditunu/ dipotong di sebut Pangrondon. (Pither Panggala, 50 Tahun)

Pelaksanaan mantunu tidak langsung pada pemotongan hewan seperti kerbau dan babi, namun alurnya di muali dengan mengubur jenazah di dalam kayu, dilanjutkan anak ayam, lalu babi dan kerbau pada akhirnya. *Pangrondon*, di ambil dari awal katanya *Rondon*, membongkar. Membongkar hal buruk ini, diharap dengan hal ini tidak ada lagi kematian berturut-turut selanjutnya.

“Bila 4 ekor kerbau ditunu/ dipotong di sebut di Popangala Dua. Bila 5 ekor ditunu/ dipotong di sebut di Pangrondon Salu. Bila 6 ekor ditunu/ dipotong di sebut di Popangala Dua. Bila 7 ekor ditunu/ dipotong di sebut Ba’tang Tallang. 1 ekor di tunu/ dipotong di pembukaan. Ma’ parokko Alang ada seekor babi yang di potong. Sisanya di potong di rangkaian selanjutnya. Bila 10-24 ekor kerbau ditunu/ dipotong di sebut di Puli Dua/ Sapu Randanan. Tiga ekor di potong di pembukaan namun di potong di waktu berbeda. Pertama di potong 2 ekor terlebih dahulu, selang beberapa jam seekor lagi di potong. Dilakukan demikian dua kali pemotongan, sebagai pembeda dengan di rondon jika ketiganya di potong sekaligus, ini tanda bahwa ada 10-24 kerbau yang akan di tunu/ potong dalam Upacara Rambu solo ini. Di acara Mantarima Tamu ada 2-3 dipotong, dan

sisanya kerbau lainnya di potong di keesokan harinya di Mantunu dan Mantaa. Bila 24-32 ekor keatas ditunu/ dipotong di sebut Sapu Randanan Passarrin. Delapan ekor di potong pembukaan di Sebut Ma'Batang, dipembukaan sudah bisa Mantaa, dibagi kepada orang yang datang. (Pither Panggala, 50 Tahun)

Ini adalah alur yang harus diketahui sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat tahu mengenai aturan dalam mantunu di Upacara Rambu Solo'. Untuk melaksanakan Mantunu yang harus diperhatikan ialah jenis dan warna kerbau, ada pun Jenis/ warna kerbau yang ada di Toraja. Informan pun menjelaskan mengenai hal ini.

"Saleko jenis kerbau yang kepala dan semua badannya belang-belang. Bonga, jenis kerbau yang semua bagian kepalanya belang, sedangkan seluruh badan berwarna hitam, dan ekor berwarna putih. Todi", jenis kerbau yang kepala bagian depan tanduk berwarna putih. Hitam/ pudu, jenis kerbau yang berwarna hitam secara keseluruhan. Sokko (tanduknya kebawah). Tekken Langi" (arah tanduk Satu keatas dan satu kebawah). Sambao' kerbau yang berwarna campuran antara abu dan hitam (hewan yang di nilai paling rendah. (Pither Panggala, 50 Tahun)

Jika sudah mengetahui jenis-jenis hewan ini, selanjutnya ada aturan yang harus diperhatikan. Informan kemudian menambahkan,

"Bila hewan yang di potong 3 ekor (1-3) maka jenis kerbau yang dipotong ialah hanya hitam, jenis lain tidak boleh. Bila hewan yang di potong 7 ekor keatas boleh memotong jenis apapun sesuai kemampuan. Bila hewan yang dipotong 24 ke atas harus lengkap semua jenis kerbau. Sambao yang merupakan kerbau yang paling rendah sekalipun menjadi syarat mutlak untuk ada." (Pither Panggala, 50 Tahun)

Sekalipun hewan yang sangat mahal dan paling dinomor satukan ada namun *Sambao* merupakan kerbau yang di nilai paling rendah sekalipun harus ada. Jadi jelas bahwa dalam acara *mantunu* kelengkapan hewan yang di korbakan sangatlah diperhatikan.

Dulu, saat masih berpedoman pada *aluk todolo* di setiap rangkaian terdapat kegiatan mantunu/ pemotongan hewan sehingga maka banyak hal yang di persiapkan dengan baik sebelum pelaksanaannya.

“Gong, ini digunakan saat Pembukaan, gong berbunyi pertanda bahwa pantunuan/hewan yang akan di potong atau dikorbankan dalam upacara ialah 7 – 24 ekor kerbau atau lebih. Gong tidak akan berbunyi jika pantunuan kurang dari 7 ekor. (Ruben Limbu, 46 tahun)

Jadi, bunyi gong memiliki fungsi sebagai simbol bagi orang banyak bahwa upacara yang akan dilaksanakan dan hewan yang di korbakan sudah pasti lebih dari tujuh ekor kerbau atau lebih.

“Simbuang ditancapkan saat pembukaan, yang berasal dari kayu cemara. Pohon aren di tancap di Rante dan seekor ayam di letakkan diatas pohon aren tersebut.” (Ruben Limbu, 46 tahun)

Simbuang ini berfungsi untuk mengikat kerbau yang akan di potong.

“Hewan Pantunuan atau hewan yang akan di korbakan yaitu ,ayam, Anjing, babi, kerbau. Biasa ada orang tertentu menambahkan kuda, tidak menjadi keharusan. Ini hanya sebagai pelengkap “. (Ruben Limbu, 46 tahun)

Kerbau, Babi dan ayam adalah hewan yang sekarang masih biasa di jumpai dalam upacara *Rambu Solo'*. Ayam biasanya di letakkan diatas pohon Aren yang ditancap di halaman rumah. Adapun terkadang

keluarga yang mengadakan Upacara *Rambu Solo'* menambahkan kuda, kambing dan sebagainya hanya sebagai pelengkap, inilah yang memperlihatkan status dan kelas sosial dari keluarga tersebut.

Selanjutnya informan saya menambahkan penjelasannya,

“Kaseda atau kain merah yang digunakan untuk menghiasi halaman rumah, digantung mengelilingi halaman. Ini dapat digunakan jika hewan yang dikorbankan dalam hal ini kerbau berjumlah 7ekor – 24 ekor. Bentuk peti juga berhubungan dengan jumlah kerbau yang di korbankan. 7-24 kerbau bentuk peti akan bulat oval sedangkan jika kurang dari 7 ekor maka bentuk peti berbentuk kotak. Bala'kanan merupakan tempat untuk meletakkan daging. Rari' sejenis pengikat kerbau.To merok, orang yang bertugas untuk menombak. To Panggau Bamba, orang yang bertugas untuk mengiris daging, To mantaa yang membagi-bagikan daging. Dan mengenai pembagian daging sudah ada aturannya. Bagian Kepala untuk Tominaa dan Tomakaka dengan tambahan hati, perut, dan jantung. Paha bagian depan dan belakang untuk orang yang di tokohkan atau Tomakaka tambahannya sebagian perut dan sebagian jantung. Bagian Rusuk adalah untuk orang kecil dan to Kamban orang banyak dan tambahan perut. ” (Ruben Limbu, 46 tahun)

Penghias lokasi Upacara pun bergantung pada banyaknya hewan yang dikorbankan. Aturannya ialah tujuh sampai dua puluh empat ekor ekor kerbau boleh menggunakan kaseda kain merah untuk kerbau yang hanya satu sampai tiga ekor tidak bisa mempergunakannya. Kaseda menyimpan sebuah simbol, orang-orang atau pelayat yang hadir di upacara melihat lokasi tanpa kaseda sudah menyiratkan bahwa hanya 1-3 kerbau yang akan dikorbankan dalam upacara tersebut. bentuk peti pun memberi simbol akan jumlah yang akan dikorbankan dalam upacara. ada bentukpeti yang bulat oval dan ada yang berbentuk kotak. Untuk peti yang

berbentuk oval hanya untuk yang mengorbankan tujuh sampai dua puluh empat ekor kerbau, sedangkan peti yang berbentuk kotak untuk yang mengorbankan kurang dari tujuh ekor kerbau. “To minaa, Tomakaka, To Sugi, ditiro nasang mo nokko do alang to”, artinya Tominaa, Tomakaka, Tosugi’ akan dilihat duduk di atas alang. (Ruben Limbu, 46 Tahun). Tentunya kehadiran mereka sangat di perlukan dalam pelaksanaan upacara. Status dan kedudukan mereka ditengah masyarakat sangat dihormati sehingga mendapat tempat duduk yang terbaik pula di atas Alang.



Gambar 10 : Peti Almh. Ne' Rante berbentuk bulat.

Tidak sampai dengan hanya menebas hewan tunuan namun langkah selanjutnya ialah memisahkan kulit dan daging kerbau, lalu dipotong menjadi bagian-bagian kecil, dan dibagikan sesuai aturannya.

Dan intinya ialah jumlah hewan yang dikorbankan sangat berhubungan dengan lamanya waktu pelaksanaan upacara. ini di karenakan di setiap rangkaiannya akan dilakukan kegiatan *Mantunu*.

C. Unsur-unsur Dalam *Mantunu*

Dalam pelaksanaan upacara *Mantunu* sejak menganut kepercayaan aluk todolo hingga memeluk agama Kristen, banyak hal yang kemudian dibaharui. Dengan tidak menghilangkan nilai yang telah hidup ditengah masyarakat unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan *Mantunu* ada yang bertahan dan ada yang mengalami sedikit perubahan.

Unsur yang Bertahan

Setelah pelaksanaan berdasarkan aluk todolo berangsur-angsur di tinggalkan oleh masyarakat, pada masa sekarang ada beberapa hal yang dipersiapkan berkaitan dengan pelaksanaan *Mantunu*. Bukan dalam suatu jangka waktu yang pendek perubahan ini terjadi, namun melalui suatu proses sehingga suatu perubahan bisa diterima dalam suatu masyarakat. Sama halnya dengan Penganut fungsionalis Spencer, Durkheim, dan Parsons lebih suka menelaah perubahan-perubahan makro yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Bila menggunakan pandangan yang luas , gejolak akan terjadi secara tiba-tiba dan gonjang ganjing sistem menjadi kurang terjamah oleh analisis. Sebaliknya ketika menelaah perubahan dalam jangka pendek konflik lebih besar kemungkinannya (Jonathan H. Turner, 2010:204)

“Gong masih tetap di pergunakan tentu aturannya masih sama,Hewan pantunuan, seperti;Kerbau, babi, dan

ayam, sudah jarang yang potong anjing, Alas di tanah dari aren, Bala'kanan. Kaseda atau kain merah penghias pelataran duka. Pohon aren di tancap di lokasi Upacara dan seekor ayam di letakkan diatas pohon aren tersebut. Parang dan To ma'tinggoro. Dulu kan di rok pake tombak. Juga menyiapkan Rari' pengikat kerbau, Simbuang kayu, Simbuang batu, To mantaa, To panggau bamba, To minaa, To Makaka, to sugi'." (Ruben Limbu, 46 tahun)

Atribut- atribut yang digunakan dalam upacara dan yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan *Mantunu*, beberapa mengalami perubahan dan beberapa masih tetap dipergunakan dalam upacara pada saat ini.



Gambar 11 : Gong yang di gunakan pada upacara Rambu Solo'

Dari segi teknis dan perlengkapan pelaksanaan tidak ada yang mengalami perubahan yang begitu besar. Hanya beberapa rangkaian yang berganti nama, ada yang lebih di sederhanakan dalam

pelaksanaannya namun tidak mengurangi makna dan nilai yang terkandung didalamnya.

Unsur yang Berubah

Dulunya *Mantunu* merupakan hal yang hanya dilakukan oleh bangsawan dan menjadi hal yang tidak akan dilakukan oleh kaum hamba/kaunan karena betul-betul mereka tidak memiliki apa-apa. Namun seiring berjalannya waktu dan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti pekerjaan, pendidikan, tidak memandang status lagi, baik bangsawan atau kaum hamba sudah bisa melakukan kegiatan *Mantunu*. Ini dikarenakan pelaksanaan kegiatan *Mantunu* berdasarkan kemampuan finansial. “*sapede’ sugi’ tau ko sa buda-budanna na tunu*”. Artinya semakin kaya seseorang semakin banyak pula hewan yang dipotong” (Ne’ Mondri, 58 Tahun). Artinya bahwa tidak dibatasi siapapun yang ingin melakukan kegiatan *Mantunu* namun tetap ada hal yang perlu diperhatikan bahwa walaupun sudah ada kelonggaran pada masa sekarang untuk melaksanakan ini ada beberapa atribut yang tidak boleh sembarang dipergunakan, seseorang tetap harus sadar diri akan status yang dimilikinya.

“sekarang to mebalun todak ada lagi, tidak mau mi orang juga itu di tahu kalau dia keturunan to mebalun. Tapi orang sini tetap tahu siapa-siapa itu mereka” (Ruben Limbu, 46 Tahun)

To Mebalun atau orang yang membalut mayat sudah jarang di jumpai, hampir tidak ada sehingga saat ini sembarang saja yang bisa membungkus mayat namun aturan dan atributnya tetap berlaku. Dari pemaparan informan saya bahwa sebenarnya seseorang tersebut adalah

tomebalun namun dia malu di ketahui pekerjaannya sebagai to mebalun, stratifikasi sosial yang mulai luntur sehingga orang bisa saja lari dari pekerjaannya, karena *Tomebalun* adalah pun termasuk di kategori stratifikasi kaum hamba. “Dulanyakan mayat itu dibungkus kain, sekarang sudah dimasukkan ke peti.” (Ruben Limbu, 48 tahun). Hanya saja, perbedaan yang paling terlihat ialah dulunya mayat akat dibungkus dengan kain, entah kain merah atau sembarang warna tergantung jumlah kerbau yang di korbakan sedangkan sekarang mayat akan dimasukkan kedalam peti tergantung lagi pada jumlah kerbau yang akan di korbakan, itulah yang akan menentukan bentuk peti.

Antara *Mantunu* yang dulu dan yang sekarang terdapat perbedaan dari segi cara pemotongan hewan kurban, pada *Aluk Todolo* dilakukan dengan cara di tombak, sedangkan pada masa sekarang menggunakan Parang untuk menebas hewan yang akan di korbakan.

“memang dulu di tombak tapi habis di tombak na di tinggoro bangsia. Jadi sekarang mangrok yang di hilangkan tinggal ma’tinggoro. Dan pa’ barani tongan pi yatu ma’ tinggoro. Pa totemo karna dibaya’ ke ma’tinggoro buda mo tau morai”. Artinya “memang dulu ditombak lalu ditebas lehernya. Sekarang mangrok di hilangkan tinggal menebas leher kerbau yang dilakukan. Hanya orang yang berani yang melakukan ini, tapi sekarang karena pekerjaan ini mendapatkan bayaran semua orang jdai tertarik melakukannya”. (Ruben Limbu, 46 tahun)

Dulunya menggunakan istilah Merok/ menombak hewan yang akan dikorbakan, namun sekarang berganti menjadi *To Ma’tinggoro*

Tedong berfungsi untuk menebas leher kerbau, tidak sembarang dulunya yang bisa melakukan hal ini hanya orang-orang tertentu.

Perubahan yang terjadi ketika kegiatan dalam upacara sudah tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut maka hal itu akan di tinggalkan atau tidak dilakukan lagi.



Gambar 12 : Pa' Tinggoro Tedong menebas beberapa ekor kerbau.

"Cara pemotongan Kerbau ialah Pa' Tinggoro tedong menebas leher bagian bawah kerbau, beberapa waktu setelah kerbau benar-benar mati, lalu Panggau Bamba menguliti kulit kerbau, kemudian kerbau di belah, dan di potong-potong., lalu di bagi-bagikan. " (Ruben Limbu, 46 tahun)

Kembali lagi *mantunu* ialah istilah yang digunakan untuk pemotongan hewan pada upacara *Rambu Solo'*. Setelah di *tinggoro*, kemudian di daging dan kulit kerbau dipisahkan, dan dibagi-bagikan kepada para pelayat berdasarkan aturan yang ada. Mengenai hewan yang

akan dikorbankan dulunya anjing menjadi bagian dalam *mantunu*, namun sekarang yang di korbankan hanyalah kerbau, babi dan ayam, dan ayam memiliki ketentuan tertentu.

Tak bisa dipungkiri budaya pun turut mengalami perubahan-perubahan seiring berjalannya waktu. Ada mengalami perkembangan pun juga ada yang mengalami pembaharuan. Semuanya itu hanya menuju satu harapan agar budaya terus di lestarikan dan lebih baik lagi.

Sekarang ini sembarang saja orang yang *Ma'tinggoro* dilatar belakangi faktor ekonomi, karena yang melakukan ini mendapat bayaran. *"dulu ketika masih aluk todolo ada pamali, saat Kristen masuk itu sudah tidak ada"* (Pither Panggala, 50 Tahun). Bisa dikatakan ini perbedaan yang paling mencolok yaitu saat Injilmasuk di Toraja. Kehadiran Injil memperbaharui pemahaman lama sehingga masyarakat tetap menjalankannya sesuai dengan adat istiadat masyarakat Toraja yang dibarengi dengan pemahaman dalam kepercayaan yang anut. Ini terus diperbaiki dan dilaksanakan oleh masyarakat Toraja sampai saat ini. Dalam rangkaian upacara *Rambu solo* diadakan ibadah penghiburan. Sebelum penguburan diadakan ibadah pelepasan jenasah usai penguburan orang banyak kembali untuk beribadah atas selesainya rangkaian acara dari awal hingga akhir.

Lalu Informan saya menambahkan, *"ke jumlahnnna ya ko tergantung tu tau ya, Tergantung kemampuan mo ya to."* Artinya jumlahnya itu tergantung dari orang yang melaksanakannya, itu sudah

tergantung dari kemampuan”. (Ne’ Mond, 58 Tahun). Dari segi jumlah hewan yang dikorbankan memang masih sangat membuat kita terheran-heran, hewan yang berjuta harganya seekor dikorbankan puluhan sampai ratusan ekor. Pada masa lalu juga masih berpedoman pada yang memang memiliki materi dan memiliki strata sosial bangsawan yang mampu mengorbankan banyak kerbau. Di masa sekarang tak heran kalau di setiap penjuru daerah akan mengadakan upacara dengan banyak *pantunuan* karena nyata benar bahwa sekarang berpedoman pada siapa yang berada pada kelas sosial yang tinggi memiliki materi banyak akan menunjukkan itu pada jumlah hewan yang akan dikorbankannya.



gambar 13 : Wawancara bersama Nenek Mond.

Waktu pelaksanaan upacara *rambu solo* yang dulu dan yang sekarang jelas jauh beda.

“perbedaan antara Rambu Solo’ yang dulu dan sekarang ialah dari segi waktunya. Dulu bisa sampai bertahun tapi sekarang satu minggu itu sudah bisa selesai”.(Ruben Limbu, 53 tahun. Kepala Lembang)

Salah satu perbedaan antara *Rambu Solo'* yang dulu dan yang dilakukan di masa sekarang ialah waktu pelaksanaan relatif singkat dibandingkan dengan pelaksanaan *Rambu Solo* yang dulu dalam pelaksanaannya memakan waktu hingga bertahun. Bisa kita bayangkan di dunia sekarang ini ketika masih harus mengikuti rentetan acara yang memakan waktu lama. Kemungkinan itu akan menjadi pertimbangan bagi suatu keluarga untuk melaksanakannya ditengah kehidupan sekarang yang penuh dengan kesibukan.

D. Dinamika Fungsi Sosial Budaya *Mantunu*

Dalam pelaksanaannya, *Mantunu* yang merupakan kegiatan pengorbanan hewan memiliki beberapa fungsi dibaliknya. Seiring berjalannya waktu terjadi dinamika fungsi sosial budaya dalam kegiatan *Mantunu* itu sendiri dan kemudian beberapa fungsi kemudian mengalami perubahan.

Fungsi Mantunu Dalam Pemeliharaan Pola

Yang dimaksudkan dengan pemeliharaan pola dimana, dimana mantunu di aplikasikan dan diteruskan dan diwariskan melalui suatu proses budaya.

“orang banyak menganggap Mantunu ini sebagai pemborosan tapi itu tidaklah benar. Ini sudah turun temurun dan kita tidak mungkin berpangku tangan ketika berhadapan dengan hal seperti ini.” (Y.P Pakendek, Praktisi Budaya)

Mantunu merupakan salah satu conto pola yang terpeliharadan diteruskan dan dilakukan oleh generasi sebelumnya serta diwariskan

pada generasi selanjutnya. hal ini melewati suatu proses, diawali dengan tindakan itu dilakukan pada tatanan cara-cara dan itu berlangsung lama disebut dengan istilah *usage*. Selanjutnya itu menjadi sebuah kebiasaan karena dilakukan secara terus menerus disebut dengan istilah *folkways*. Kemudian hal itu menjadi suatu tata kelakuan dan sulit untuk merubahnya disebut dengan istilah *mores*. Dan pada akhirnya tindakan akan menjadi adat istiadat yang disebut dengan istilah *custom*. yang merupakan suatu konsep yang di cetuskan oleh Parson.

Pemeliharaan pola seperti *mantunu* yang diawali dari tindakan hingga menjadi suatu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja. Seperti yang dikatakan oleh informan tadi bahwa tidak mungkin berpangku tangan jika diperhadapkan oleh keadaan seperti itu, itu pula yang ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anak dalam keluarga. Turut serta atau mengambil bagian dalam upacara *rambu solo'* khususnya *mantunu* menunjukkan bahwa kita sebagai pelestari budaya, yang menjadi harapan dari generasi-generasi sebelumnya ialah generasi sekarang tidak berpangku tangan jika kegiatan seperti upacara *rambu solo'* dilakukan.

Fungsi Mantunu Dalam Religi

Rangkaian dan aturan dalam upacara *Rambu Solo'* telah jelas di ceritakan oleh para informan saya. Namun kembali lagi pertanyaan yang mendasar mengenai fungsi dari pelaksanaan kegiatan *mantunu* itu sendiri.

Sama seperti asumsi Model Fungsional Malinowski, dia berpendapat dalam Jonathan H. Turner (2010:173,) Untuk memahami “alasan” dibalik eksistensi suatu struktur sosial maka perlu ditentukan fungsi-fungsinya baik bagi kebutuhan dasar maupun kebutuhan yang di derivasikan. Dibalik eksistensi suatu struktur sosial makan ada fungsi-fungi dibalik kebutuhan tersebut. Sama seperti halnya kegiatan *Mantunu* dibaliknya ada fungsi-fungsi yang membuat hal ini menjadi suatu yang masih terus dilakukan oleh masyarakat Toraja.

“Mantunu adalah menuju bekal menuju Puya (surga). Ada pemahaman bahwa semakin banyak pantunuan atau hewan yang di korbakan akan memberikan kedudukan yang baik bagi arwah yang meninggal.” (Pither Pangala’, 50 tahun)

Di tambahkan pula oleh informan saya yang lainnya.

“Penganut Aluk Todolo memiliki keyakinan bahwa masih ada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini, sehingga mereka berharap dengan adanya bekal menuju puya, arwah kerabat yang meninggal itu bisa mendapat posisi terbaik di puya/ menjadi puang disana sehingga bisa memberkati keturunan-keturunan yang ada di dunia.” (Malni Matasak, S.th, 29 tahun)

Seperti halnya Eriksen(2009:361) yang mengatakan bahwa sama seperti halnya semua suku didunia ini, juga menaruh kepedulian tentang akhirat. Kebanyakan suku bangsa memiliki rupa-rupa pemahaman tentang akhirat yang dalam arti tertentu memiliki versi ideal dalam kehidupan disini dan sekarang ini, bebas dari aneka rupa tetek bengek, tanpa masalah dan frustasi yang menjadi ciri khas kehidupan di dunia ini. Ini merupakan pemahaman awal masyarakat di Toraja sehingga mantunu itu di adakan

dalam Upacara . Semakin banyak hewan yang dikorbankan semakin baik posisi arwah di *puya*. *Puya* merupakan kehidupan yang kekal menurut kepercayaan *Aluk Todolo*. Ketika sudah mendapatkan posisi dan menjadi puang di *Puya* lalu kemudian memberkati anak cucunya yang ada di dunia.

Setelah Injil masuk di Toraja ada hal yang diperbaharui dari fungsi *mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'*. *Mantunu* yang dulunya memiliki fungsi sebagai bekal kubur bagi arwah menuju *puya* tidak lagi menjadi hal yang di pedoman bagi masyarakat Toraja yang telah memeluk agama Kristen

“memang benar bahwa dalam kepercayaan Aluk Todolo pun mengakui bahwa ada kehidupan kekal setelah kehidupan di dunia. Dan untuk menuju ke kehidupan kekal itu hanya ada satu jalan keselamatan dalam Yesus Kristus.”
(Malni Matasak, S.th, 29 tahun)

Eriksen(2009:361) mengatakan bahwa semua agama niscaya berurusan dengan perihal kematian dan berupaya mendamaikan kehidupan dan kematian. Agama Kristen yang hadir di tengah-tengah masyarakat Toraja berupaya membuka pemikiran masyarakat bahwa bukanlah hewan, bukan itu yang mempermudah kita masuk ke dalam kehidupan kekal. Bukan hal mudah untuk memperbaharui pemahaman lama yang telah dipegang oleh masyarakat Toraja yang sejak dahulu terdapat penolakan yang dapat memicu konflik. Namun dengan penuh kesabaran dan dengan melakukan hal yang bermanfaat bagi masyarakat, masyarakat melihat dan merasakan perbedaanya. Sama halnya dengan

pendapat bahwa ketika menelaah perubahan dalam jangka pendek konflik lebih besar kemungkinannya (Jonathan H. Turner, 2010:204). Tidak dalam kurun waktu yang singkat pemahaman lama bisa dihilangkan dari pikiran masyarakat sehingga itu seakan mengakar. Seiring berjalannya waktu pemahaman lama pun mulai di tinggalkan oleh masyarakat yang telah memeluk agama Kristen di isi oleh pemahaman yang telah dibaharui . Dalam *Rambu Solo' mantunu* tetap diadakan bukan lagi sebagai bekal/ jalan menuju *Puya*, namun untuk di konsumsi bersama dalam pelaksanaan upacara.

Max Weber (2012:371) berpendapat dalam bukunya Sosiologi Agama bahwa pengaruh agama pun meluas hingga ke perilaku hidup, khususnya di kondisi kelahiran kembali, berbeda-beda menurut jalan-jalan keselamatan yang diinginkan dan di perjuangkan dan menurut kualitas psikologis keselamatan yang terkait. Artinya hal ini pun yang terjadi pada masyarakat Toraja, ketika agama hadir dan memberi pengaruh terhadap seluruh aspek kehidupan tidak terkecuali pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Ada upaya untuk mendapatkan dan memperoleh jalan keselamatan itu dengan melaksanakannya sesuai dengan apa yang menjadi pegangan atau pedoman dalam agama yang di anut.

Max Weber menambahkan salah satu jalan menuju keselamatan adalah melewati aktivitas-aktivitas ritual dan upacara- upacara pemujaan murni entah penyembahan religius maupun di perilaku sehari-hari. Seperti halnya dalam upacara *Rambu solo* setiap rangkaianannya hampir masih

sama dengan yang dulu namun penyembahan religius kepada Tuhan sesuai dengan agama yang di anut pun menjadi satu kesatu dalam upacara ini. Adapun yang mengalami perubahan ketika tidak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Fungsi Mantunu Dalam Integrasi

Kesatuan dalam upacara *Rambu solo* menjadi hal penting demi kelancaran terlaksananya upacara. Hadirnya rumpun keluarga yang berduka berserta tokoh-tokoh, pemuka agama memudahkan untuk mendapatkan kesepakatan mengenai pelaksanaan upacara *rambu solo* yang dimana didalamnya pun termasuk pula pembicaraan mengenai hal *mantunu*. *Mantunu* bukanlah suatu hal yang dipaksakan dan tidak menuntut seseorang untuk mengorbankan hewan.

“ada caranya kalau orang mau mengaku kalo dia mau mantunu, ada kayu kecil disiapkan, kayu retok kalau bahasanya disini lalu di taro ditengah sebanyak-banyaknya. Nah, lalu diambil lah kayu itu oleh tumpun yang hadir, jumlah kayu yang diambil oleh rumpun keluarga menandakan jumlah kerbau yang akan dia tunu selanjutnya di hitung jumlahnya semua. (Ruben Limbu, 46 tahun).

Mantunu pun memiliki fungsi intergrasi menyatukan keluarga yang jauh menjadi dekat, di sini saudara bersaudara saling berunding membicarakan dan mengambil keputusan akan pelaksanaan upacara orang terkasih yang telah pergi meninggalkan dunia. Menggunakan cara seperti yang disebutkan oleh informan saya, memudahkan dalam mencatat dan menjumlahkan pribadi yang bersedia mengorbankan hewan dalam upacara. Ini menunjukkan bahwa mantunu bukanlah hal yang di

paksakan, bagi yang merasa mampu mengorbankan hewan banyak maka mengambil banyak pula kayu tersebut, kayu inilah simbol dari banyaknya hewan yang akan dikorbankan.

Dalam fungsi sosialnya *mantunu* memiliki fungsi sebagai penghormatan terakhir bagi orang tua atau kerabat.

“Kerbau bukanlah bekal kubur. Ini telah sering kami sampaikan ketika di undang di tv sebagai pembicara bahwa kerbau bukanlah bekal kubur, bukan yang menyelamatkan. Ini merupakan penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Bagaimana halnya dengan orang yang mati hanya di beri beri satu buah telur saja? Apa dia tidak selamat? Tidak kan. Banyaknya kerbau bukan tolak ukur menyelamatkan seseorang untuk masuk ke alam puya” (Y.P Pakendek, 60 tahun)

Sejak dulu telah tertanam dalam benak masyarakat bahwa hewan yang di korbakan dalam upacara *rambu solo'* merupakan bekal kubur. Ini telah berusaha di klarifikasi oleh para praktisi budaya. Banyak sedikitnya tidak menjamin seseorang untuk masuk alam *puya*/alam arwah. Kita adalah orang-orang percaya, yang telah beriman kepada Tuhan. Tidak lagi berpatokan pada pandangan yang dulu, disinilah letak kedinamisan budaya, hal yang baik terus dilanjutkan dan di pertahankan adapun hal yang kurang baiknyadi perbaiki dan tidak di lanjutkan.

Informan saya yang berikutnya pun menambahkan; “*Mantunu di sini fungsinya untuk mengingat jasa leluhur selama hidupnya dan kasih sayang orang tua, anak, atau saudara.* (Ruben Limbu, 46 tahun). Ungkapan ini di tunjukkan melalui menyiapkan pantunuan atau hewan yang akan dikorbankan sesuai kemampuan tanpa dipaksakan.

“Sarana mempertahankan strata Sosial. Seorang yang kaya dan berasal dari golongan bangsawan ketika ingin mempertahankan stratanya, maka ketika melakukan Upacara Rambu Solo’ dia harus menyiapkan Pantunuan. Menjaga Longko’ atau harga diri ketika tidak melakukan mantunu sesuai strata yang dimilikinya. Mantunu dengan jumlah banyak membuat nama keluarga terangkat dan bagian yang akan di dapatkan itu akan dirasakan sampai anak cucunya.(Ruben Limbu, 46 tahun)

Mempertahankan status yang dimiliki bisa terlihat dari pelaksanaan *Mantunu* itu sendiri. Seorang yang memiliki status bangsawan dan memiliki kekayaan materi yang melimpah dan masih melakukan kegiatan mantunu, membuatnya semakin dianggap dan diakui di tengah masyarakat serta mendapat tempat yang baik ketika sedang duduk dialang karena bukan hal sembarang untuk bisa duduk di alang.

“ketae’ pa na mantunu disanga To Sugi, kemangka mantunu na ma’ bua disanga To Makaka”. Artinya kalau belum melakukan Mantunu di sebut To Sugi, kalau sudah melakukan mantunu dan Ma’bua’ di sebut To Makaka”. (Ne’ Mondi, 58 tahun)

Jadi, *mantunu* merupakan suatu jalan atau sebuah langkah untuk menaikkan tingkatan kedudukan status seseorang dalam masyarakat, ini memperlihatkan bahwa kaya saja tidak cukup. Ketika seseorang masuk dalam kategori kaya, masih ada status yang bisa ia dapatkan yaitu *To Makaka* namun tidak akan didapatkan ketika tidak melakukan kegiatan *Mantunu* dan menjalankan kegiatan lainnya dalam upacara selanjutnya, seperti Ma’ Bua’ di upacara *Rambu Tuka’*.

“biar kau kaya,biar statusmu bangsawan tapi tidak pernah mantunu tidak ada artimu dalam masyarakat.

Perumpamaannya begini, kau pelihara ikan arwana yang mahal, atau kucing atau anjing. Mati tidak ada maknanya. Tapi kalau kerbau mati, anak-cucumu yang akan rasakan manfaatnya akan dapat terus daging. Biar kau datang dengan mobil berlapis emas, kita tidak potong dan orang lain potong kita tidak ada artinya. (Ruben Limbu, 46 tahun)

Pernyataan ini dapat saya maknai bahwa apa yang telah kita miliki baiklah itu pun dapat dirasakan orang lain, karena dalam *mantunu* ini, tidak hanya keluarga yang berduka yang merasakan manfaatnya, namun juga orang banyak. Sarana untuk saling membagi rasa hasil jerih payah seseorang atau tiap masyarakat dalam lingkungan adat yang akan turun temurun. Sebagai sarana berbagi bersama ketika daging dibagikan dan di bawa pulang oleh orang banyak kerumah masing-masing. *Mantunu* adalah hal yang selalu di jumpai dalam rangkaian Upacara dari awal hingga akhir. Pembagiannya tidak merata tergantung pada strata seseorang dalam kelompok adat.

“kalau sekarang strata sosial di Lempo Poton ini sudah mulai berangsur luntur. Bangsawan tetap dengan melakukan Upacara Rambu Solo’ beserta Pantuan yang bisa sampai melebihi aturan yang telah ada sampai beratus-ratus ekor. Dulunya itu kaunan memang tidak bisa lakukan ini, karena betul-betul tidak punya apa-apa. Tapi sekarang banyak yang sudah keluar untuk sekolah untuk memperbaiki nasib keluarga, nanti pas pulang bisa juga lakukan ini” (Ruben Limbu, 46 tahun)

Dulu hanya kaum bangsawan yang bisa melakukan Upacara *Rambu Solo’* beserta Pantunuan yang sesuai aturan dan masih sangat jarang yang melebihi aturan yang telah ada. *Kaunan* atau kaum hamba adalah golongan yang tak memiliki apa-apa tidak mampu\ untuk

melakukan hal ini. Adapun *kaunan* atau yang mulai melangkah dengan menaikan kelas melalui pekerjaan, pendidikan pun mulai memperlihatkan kemampuan dengan melakukan upacara *Rambu Solo*. Namun tetap akan mengakar status/ strata yang dimilikinya di tengah-tengah Masyarakat.

Dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* khususnya *Mantunu*, hal yang perhatikan ialah dari segi Jumlah dan jenis kerbau. Aturan atau anjuran yang telah di tawarkan telah diberikan oleh pendahulu-pendahulu kemudian di dobrak oleh generasi sekarang ini sebagai ajang persaingan. "*Orang dari desa sebelah jumlahnya sekian, tidak mau juga kalah tunu lebih banyak.*" (Ruben Limbu, 46 tahun).

Bagi masyarakat yang belum mengetahui makna dari *Mantunu*, selalu menganggap hal ini sebagai suatu pemborosan. Bagaimana tidak, dalam suatu perayaan upacara *Rambu Solo'* sekurang-kurangnya keluarga harus mengeluarkan dana ratusan juta hingga milyaran.

"orang banyak menganggap Mantunu ini sebagai pemborosan tapi itu tidaklah benar. Ini sudah turun temurun dan kita tidak mungkin berpangku tangan ketika berhadapan dengan hal seperti ini." (Y.P Pakendek, Praktisi Budaya)

"*susi tonna ne' Sarrin jong, na sarrin tongan ya*" (Ruben Limbu, 46 tahun). Perayaan pesta ne' Sarrin di Sereale, kabupaten Toraja Utara merupakan salah satu upacara *Rambu Solo'* yang cukup menyita perhatian dan menjadi perbincangan dalam masyarakat. Bagaimana tidak keluarga melakukan *Mantunu* hingga lebih dari dua ratus ekor kerbau, tidak sampai disitu sekolah yang berada dekat dengan rumah duka

dibongkar demi melaksanakan upacara Rambu solo. Usai pelaksanaannya keluarga membangun kembali sekolah yang di bongkar tadi. Eksistensi pun terlihat disini, terlihat dari kesungguhan dari keluarga, tidak memandang berapa dana yang harus dikeluarkan demi terlaksananya Upacara yang mereka inginkan dan sesuai dengan kemampuan mereka.

Informan saya menambahkan fungsi sosial dari mantunu.

“mantunu sebagai tempat berbagi karena nantinya hewan yang ditunu itu dipotong lalu dibagikan ke orang yang datang. Disini ada saling memberi, kebersamaannya, nanti akan ada timbal balik yang didapatkan ketika keluarga dari kerabat kita pun melakukan upacara, kalau bukan saya mungkin anak atau cucu. (Ruben Limbu, 46 tahun).

Tidak hanya di nikmati oleh rumpun keluarga saja, namun hewan yang di potong dibagi-bagikan kepada seluruh tamu yang hadir. Di sini terlihat, ada nilai saling berbagi, nilai kebersamaan yang terus di lakukan masyarakat dalam kegiatan mantunu ini.



Gambar 14. : Daging kerbau dipotong-potong.

Hewan yang dikorban tidak hanya sebatas akan di potong dan dibagi-bagikan, adapula fungsi lain dari hewan yang akan *ditunu* tersebut sebelum di potong hewan tersebut akan diadu terlebih dahulu. dan itulah yang menjadi fungsi hiburan dari *Mantunu* itu sendiri.

“Ma’pasilaga tedong itu dilakukan kalau kerbau sudah dibawa masuk ke lokasi pelaksanaan upacara. Sudahnya itu dilanjut mi di bawa ke sawah atau uma, *dipasilaga mo tedong to*” (Ruben Limbu, 46 tahun).

Adu kerbau dilakukan setelah mengarak jenazah dengan menggunakan kain dikepala, atau *ma’palaodan ma’pasa tedong* atau kerbau-kerbau yang akan dikorbankan perlihatkan kepada orang banyak. Usai *ma’palau* dan *ma’pasa tedong* barulah kerbau dibawa ke sebuah lahan kosong, biasanya sawah yang belum di pergunakan.

Adu kerbau atau *ma’pasilaga tedong* merupakan salah satu hal yang sangat dinanti-nantikan. Melihat kerbau yang di jagokan berlaga menambah keseruan dalam acara ini. Namun tak bisa dipungkiri saat

kerbau sementara diadu masih ada unsur judi didalamnya, ini tidak hanya terjadi pada masa sekarang namun dimasa lalu pun hal ini sudah dilakukan. Tidak jarang para penonton yang hari tidak hanya dari rumpun keluarga atau tamu yang hadir melayat, namun masyarakat dari desa sebelah pun pasti akan berdatangan ketika mendengar akan kegiatan ini. terlihat dampak positifnya ketika masyarakat terhibur makan kemungkinan adanya konflik sangat kecil.

Fungsi Mantunu Dalam Pencapaian Politik.

Politik dan kekuasaan pada satu daerah bisa didapatkan dengan adanya pengaruh yang kita miliki ditengah masyarakat tersebut.

“Mantunu itu mempengaruhi banyak hal dalam kehidupan, seperti contohnya politik. Saat mantunu kita memiliki nilai di mata orang banyak dianggap’ atau Penghargaan dari orang lain. Mengenai politik, karena kita sudah mendapat tempat di mata masyarakat mudah untuk mendapat pengaruh di dalam masyarakat. Walaupun kita mengenakan gelar bangsawannya kita namun tak pernah turut mengambil bagian dalam pelestarian kebudayaan dalam hal mantunu/ memberikan korban pantunan dalam Rambu solo’ kita tidak memiliki nilai di mata orang lain dan sulit mendapat pengaruh di dalam masyarakat.

(Ruben Limbu, 46 tahun).

Ini juga yang menjadikan *mantunu* masih sangat diperhatikan oleh masyarakat Toraja karena sangat berpengaruh pada aspek kehidupan yang lain. Penghargaan dan pengaruh di tengah masyarakat bisa dikata seperti bonus bagi yang melakukannya. Parsons (1953) dalam Saifuddin (2006:180) mengemukakan bahwa

Individu bersaing untuk mendapatkan akses ke jenjang status peranan yang lebih tinggi karena prestise yang terdapat disana dan yang juga penting ialah ganjaran materi yang lebih besar.

Fungsi Mantunu Dalam Adaptasi Ekonomi

Untuk melaksanakan sebuah upacara rambu solo' banyak hal yang akan dipersiapkan dan membutuhkan biaya yang cukup besar. Salah satu contohnya menyiapkan hewan *pantunuan* akan membutuhkan biaya yang besar.

“yamo to na buda tu perantau male susinna male lako irian, ya sia mo to bisa dirannuan to ke lama' tomate ki” artinya itulah sebabnyabanay yang merantau, seperti contohnya merantau ke Irian, itu lagi yang bisa diharapkan oleh keluarga”. (Ruben Limbu, 46 tahun).

Salah satu contoh adaptasi ekonomi masyarakat Toraja untuk melaksanakan upacara *Rambu Solo'* dengan mempersiapkan dana, salah satunya dengan merantau ke berbagai daerah. Ketika melihat kenyataan dilapangan mungkin akan sulit mengadakan suatu upacara *Rambu solo'* dan mengurbankan hewan dengan berbagai keperluan didalam upacara jika hanya bergantung pada pekerjaan di desa seperti bertani atau pedagang campuran dan lain sebagainya. Perantau sukses dalam hal ini memberi sumbangsi demi terlaksananya Upacara.

Pada upacara *rambu solo'*, akan selalu dijumpai orang-orang menjual disudut kolong rumah Tongkonan atau di sudut-sudut lokasi upacara. Saat yang tepat di gunakan oleh wanita-wanita yang tinggal

sekitaran didaerah tersebut untuk menjual berbagai makan ringan yang digemari oleh anak-anak, minuman bersoda, rokok, dan masih banyak lagi. Hal yang paling berhubungan dengan acara *Mantunu* ialah para ibu yang juga menjual plastik dilokasi upacara, ini menjadi hal yang dicari-cari karena usai kegiatan *mantunu* dan kerbau atau hewan yang dikorbankan lainnya dipotong, tentunya sangat membutuhkan plastik untuk membawa daging yang telah di bagikan.



Gambar 15: beberapa ibu yang menjual di pinggir lokasi upacara rambu solo'.

Dalam upacara *rambu solo*, khususnya *mantunu* teknologi pun digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaanya. “dulukan kalau babi sudah mati, lanjut dibakar dengan kayu bakar tapi sekarang orang-orang sudah mulai pakai itu yang sambung ke gas, lebih simpel”. (Ruben Limbu, 46 tahun). Ketika mengikuti kegiatannya ada teknologi sederhana yang dipergunakan seperti dulunya ketika babi sudah ditikam dibagian perut dan mati akan dilanjutkan dengan membakarnya dengan menggunakan kayu bakar dan akhirnya masyarakat menggunakan alat pembakar yang

disambung ke gas untuk lebih memudahkan dan mengefisienkan waktu, mungkin dulunya saat babi sudah mati masing-masing keluarga atau ada orang yang telah diperintahkan untuk membakar akan memakan waktu yang lama namun setelah hadirnya alat pembakar sangat memudahkan dan mengefesiensikan waktu.



Gambar 16 : kerbau yang sudah mati akan di pisahkan kulitnya dari daging.

Kegiatan ekonomi yang lain pun terjadi saat kegiatan *mantunu*, seperti setelah kerbau di potong dilanjutkan dengan memisahkan kulit dari daging. Kulit kerbau di Toraja dikenal dengan sebutan *Balulang*, yang memiliki nilai ekonomi yang lumayan tinggi. Satu kulit kerbau di harga tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Dalam upacara saya melihat seorang yang mengkomando beberapa rekannya untuk menguliti kerbau yang sudah mati. “yatu balulang na na borong Suka’ mangka di rapatkan to

allinna misa' tujuh ratus lima puluh na misa'". (Ruben Limbu, 48 tahun)

Harga dari kulit kerbau nantinya akan diberikan kepada yang membawa atau yang mengorbankan kerbau itu untuk. Ada beberapa yang terlihat memberi uang kepada *pangkambi'* atau yang menggembalakan kerbau mereka. Ada pula manfaat yang dirasakan oleh beberapa orang pada masyarakat Lempo karena mereka di percayakan merawat dan menggembalakan kerbau yang akan di korbakan dan mereka mendapatkan upah dari pekerjaan itu.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada masyarakat di Lempo Poton, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Proses sosial budaya budaya dalam mewujudkan *mantunu* merupakan suatu rangkaian yang panjang dalam pelaksanaannya. Berdasarkan sejarah yang diceritakan oleh pemuka agama di Lempo Poton, *mantunu* merupakan perintah dari *Puang Matua*. Membuat *mantunu* terus dilakukan sampai saat ini dalam upacara *Rambu Solo'*.
2. Unsur yang berubah dan yang bertahan dalam pelaksanaan *Mantunu* ialah pemahaman awal dari fungsi *mantunu* itu sendiri telah di perbaharui, tidak lagi sebagai bekal kubur namun hewan yang di potong menjadi konsumsi untuk disantap dan di bagikan dalam upacara *Rambu solo'* namun sebagai beberapa atribut dihilangkan dan ada pula yang berubah tata cara pelaksanaannya. Cara pemotongan pun mengalami perubahan tidak lagi dengan cara di tombak namun ditebas menggunakan parang yang tajam. Dan yang terakhir ialah *Mantunu* tidak lagi memandang strata sosial seseorang namun pelaksanaannya tergantung pada kemampuan finansial/ kelas sosial seseorang

yang akan melaksanakannya. Intinya ialah atribut dan teknis pelaksanaannya ialah beberapa tetap bertahan dengan sedikit mengalami perubahan istilah dan terdapat beberapa unsur yang berubah.

3. Fungsi sosial budaya *Mantunu* sebagai rangkaian dalam upacara *rambu solo* pada masa lalu dan sekarang ialah terkait dengan Pemeliharaan Pola, dalam religi, dalam integrasi, dalam pencapaian Politik, dan dalam adaptasi ekonomi. Pemahaman awalnya sebagai bekal kubur, ketika Injil hadir diperbaharuilah pemahaman ini bahwa bukan hewan pantunuan yang menjadi bekal, iring-iringan atau jalan menuju kehidupan kekal namun melalui jalan keselamatan dalam iman kepada Yesus Kristus. Selanjutnya sebagai sarana mempertahankan strata sosial. *Mantunu* sebagai sarana berbagi dengan orang banyak. *Mantunu* memberi manfaat lain seperti penghargaan dari masyarakat dan mendapat pengaruh ditengah masyarakat.

B. Saran

Setelah mengetahui perubahan fungsi sosial upacara *Rambu Solo* dalam hal ini *Mantunu*, masyarakat Toraja kiranya bisa memahami dan mengerti dengan baik tujuan dari mengadakan *Mantunu*. harapan yang besar kiranya masyarakat lebih bijak untuk menyikapi hal ini. berikut saran yang bisa penulis sampaikan dan kiranya menjadi perhatian bagi para pembaca :

1. Cara berpikir masyarakat Toraja harus berubah. *Mantunu* memang salah satu kebudayaan yang harus terus dilakukan dalam kegiatan Rambu Solo', namun tidak hanya untuk menjadi suatu wadah untuk menaikkan gengsi atau harga diri. Kembali lagi masyarakat harus memahami dengan baik dan mengetahui apa tujuan dari melakukan mantunu dan kembali pada fungsi *mantunu* itu sendiri yang membawa ke arah positif yang perlu untuk kita budayakan. Adapun perubahan-perubahan yang terjadi diharapkan terus membawa kita menuju kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- AstinLimbong, 2009. Alumni mahasiswi Antropologi Universitas Hasanuddin. Menulis sebuah skripsi dengan judul Adat Mantaa, Studi Tentang Pembagian Daging Kerbau Pada Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Sa'danMatallo, Kecamatan Sa'dan Kabupaten Tana Toraja.
- Duli Akin dan Hassanuddin (editor), 2003. *Toraja Dulu dan Kini*. Makassar, Pustaka Refleksi.
- Muhammad, Abdulkadir, 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Poerwanto, Hari, 2000. *Kebudayaan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Saifuddin, A. F, 2006. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Salam, Muslim, 2011. *Dialog Paradigma Metodologi Penelitian Sosial*. Makassar: Masagena Press.
- Turner, Jonathan, H. Maryanski, Alexandra,2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Usman, Husaini dan PurnomoSetiady Akbar, 2009.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wahyu, 2005. *Perubahan sosial dan Pembangunan*. Jakarta. PT. Hecca Mitra Utama.
- Yunti Limbong,2012, alumni mahasiswa Antropologi Universitas Hasanuddin. Menulis sebuah skripsi dengan judul Prinsip Resiprositas Dalam Pelaksanaan Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja Di Lembang Nanggala Kab. Toraja Utara.
- FransPangrante, 2015 alumni mahasiswa Program Magister Ilmu Religi dan Budaya Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Menulis sebuah Tesis dengan judul MantunuTedong Sebagai Situs Ideologi: Analisis Ideologi Dalam Tradisi Pengorbanan Kerbau Pada Ritual Pemakaman Di Toraja.
- Alfiyah Lumban Arofah, Mariatul Kiptyah, FKIP Unlam Banjarmasin. Menulis sebuah artikel ilmiah dengan judul Kearifan Religi Masyarakat Banjar Pahuluan.

<http://rangkumanmateriips.blogspot.co.id/2014/09/pengertian-perubahan-kebudayaan.html?m=1> Eddy Strada, 2014. diakses pada tanggal 27februari 2016.pukul 09.00

<http://jemaatpangala.blogspot.co.id/2013/08/sejarah-singkat-jemaat-pangala.html?m=1> Fredianto Masoang, 2013. Diakses pada tanggal 18 april 2016. pukul 10.48

<http://catatansenibudaya.blogspot.co.id/2012/06/upacara-adat-tradisional.html?m=1> Faisal Muchtar, 2012. diakses pada tanggal 1 mei 2016. Pukul 15.16.